

**PENGARUH *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP
HAPPINESS PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

Latifatul Fajariyah

NIM: 19831002

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENGARUH *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF EFFICACY*
TERHADAP *HAPPINESS* PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Latifatul Fajariyah

NIM. 19831002

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PENGARUH *SCHOOL CONNECTEDNESS* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP
HAPPINESS PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA MALANG**

TESIS

Oleh:

**Latifatul Fajariyah
NIM. 19831002**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

Dosen I



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002**

Dosen II



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001**

**PENGARUH SCHOOL CONNECTEDNESS DAN SELF EFFICACY TERHADAP
HAPPINESS PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DI KOTA MALANG**

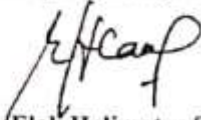
Oleh:

**Latifatul Fajariyah
NIM. 19831002**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 3 Januari 2023

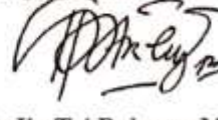
Susunan Dewan Penguji

**Dosen pembimbing
Dosen pembimbing I**



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002**

**Anggota Penguji
Penguji Utama**



**Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001**

Dosen Pembimbing II



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001**

Ketua Penguji



**Dr. Muallifa, MA
NIP. 198505142019032008**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
Tanggal, 3 Januari 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Riffa'Uddayah, M. Si

NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latifatul Fajariyah

NIM : 19831002

Program studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap *Happiness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang** Adalah benar-benar hasil karya sendiri, Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawan dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 03 Januari 2023

Peneliti



Latifatul Fajariyah
NIM. 19831002

MOTTO

*"Kebahagiaan Adalah Disaat Apa Yang Anda Pikirkan,
Apa Yang Anda Katakan, dan Apa Yang Anda Lakukan
Berada Dalam Satu Keharmonisan"*

-Mahatma Gandhi-

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Suami tercinta Imam Bani Mustolik, terimakasih untuk support dan kesempatan belajar yang telah diberikan.

Anak tersayang Achmad Maulana Sadad, terimakasih sudah sabar menanti bunda untuk menyelesaikan studi.

Ke empat orang tua, terimakasih untuk doa-doa yang telah dilantarkan setiap saat untuk penulis.

Kak Lutfi beserta keluarga, terimakasih atas support yang tak terhenti diberikan.

Dik Tuchin beserta keluarga, terimakasih atas kesabaran yang tak terbatas

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

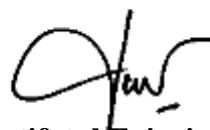
Karya tulis ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, MA selaku dosen wali mahasiswa selama belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis.
6. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Magister Psikologi UIN Malang yang telah mendidik, membimbing serta mengajarkan banyak hal kepada penulis selama proses belajar.
8. Seluruh guru dan siswa MTs Nurul Ulum Kota Malang selaku responden penelitian yang telah berperan dalam menggali data penelitian.
9. Teman-teman angkatan Pioneer Magister Psikologi, terimakasih untuk kebersamaan selama belajar.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 3 Januari 2023

Peneliti



Latifatul Fajariyah
NIM. 19831002

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
Daftar Isi.....	ix
ABSTRACT.....	xiii
ملخص.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. <i>Happiness</i>	11
E. Karakteristik <i>Happiness</i>	18
F. <i>Happiness</i> dalam Perspektif Islam	19
G. <i>School Connectedness</i>	20
H. <i>School Connectedness</i> dalam Perspektif Islam	25
I. <i>Self Efficacy</i>	26
J. Pengaruh <i>School Connectedness</i> dan <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Happiness</i>	32
K. Kerangka Konseptual.....	34
L. Hipotesis	37
M. Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Jenis penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variable Penelitian	39
D. Subjek penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
N. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Pelaksanaan Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP.....	77

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
Daftar Pustaka	79
Lampiran-Lampiran	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penilaian Skala <i>Happiness</i>	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint Happiness</i>	43
Tabel 3.3 Skor Penilaian Skala <i>School Connectedness</i>	44
Tabel 3.4 <i>Blueprint School Connectedness</i>	45
Tabel 3.5 Skor Penilaian Skala <i>Self Efficacy</i>	46
Tabel 3.6 <i>Blueprint Self Efficacy</i>	47
Tabel 3.7 Hasil Aiken's V Skala <i>Happiness</i>	49
Tabel 3.8 Hasil Aiken's V Skala <i>School Connectedness</i>	49
Tabel 3.9 Hasil Aiken's V Skala <i>Self Efficacy</i>	50
Tabel 3.10 Uji Validitas <i>Happiness</i>	51
Tabel 3.11 Uji Validitas <i>School Connectedness</i>	52
Tabel 3.12 Uji Validitas <i>Self Efficacy</i>	53
Tabel 3.13 Nilai Reliabilitas Skala <i>Happiness</i>	54
Tabel 3.14 Nilai Reliabilitas Skala <i>School Connectedness</i>	57
Tabel 3.15 Rumus Kategorisasi	57
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.2 Uji Linearitas <i>Happiness-School Connectedness</i>	64
Tabel 4.3 Linieritas <i>Happiness-Self Efficacy</i>	64
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.5 Tabulasi data Kategorisasi	66
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi.....	67
Tabel 4.7 Kategorisasi <i>Happiness</i>	67
Tabel 4.8 Kategorisasi <i>School Connectedness</i>	68
Tabel 4.9 Kategorisasi <i>Self Efficacy</i>	68

Tabel 4.10 Uji t	69
Tabel 4.11 Uji f	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	36
Gambar 3.1 Pengaruh Antar Variabel Penelitian	39
Gambar 4.1 Histogram Regression Standardized Residual	62
Gambar 4.2 P-P Plot of Regression.....	63
Gambar 4.3 Output Uji Heteroskedastisitas.....	66

ABSTRAK

Fajariyah, Latifatul, 19831002, Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap *Happiness* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang, Tesis, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022

Pembimbing 1: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Pembimbing 2: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci: *School Connectedness, Self Efficacy, Happiness*

Banyaknya pondok pesantren yang tersebar di beberapa daerah (termasuk Kota Malang) menjadikan para orang tua berminat untuk menyekolahkan anaknya sekaligus belajar di pondok. Namun demikian, banyak anak sebelum masuk ke pondok tidak dibekali dengan kemampuan diri untuk bertahan di luar rumah. Banyaknya kegiatan dan minimnya fasilitas, serta kurang bisanya anak dalam beradaptasi menjadi kendala dalam proses belajar di sekolah sekaligus dipondok pesantren. Dikutip dari data Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per Juli 2020, disebutkan lebih dari 3.200 (13%) anak SD hingga SMA di 34 provinsi di Indonesia mengalami gejala yang berujung pada depresi ringan hingga berat. Dampak dari masalah kesehatan mental pada siswa bervariasi dari kecemasan, mudah marah, stres, depresi dan bahkan berkeinginan bunuh diri. Untuk itulah peran guru dan sekolah sangat penting terutama dalam memberikan dukungan psikologis agar anak merasa senang dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini mencoba mencari pengaruh *school connectedness* dan *self efficacy* terhadap *happiness* pada siswa madrasah tsanawiyah di Kota Malang. Sebagaimana teori dan adanya penelitian yang telah ada sebelumnya diketahui bila *school connectedness* dan *self efficacy* merupakan faktor yang memiliki hubungan terhadap siswa, maka hubungan tersebut akan dapat membangkitkan, mendorong dan menciptakan *happiness* siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian siswa madrasah tsanawiyah yang sekolah dan tinggal dipondok pesantren. Penelitian melibatkan 111 siswa dengan menggunakan skala *happiness*, skala *school connectedness*, skala *self efficacy*. Analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis data menunjukkan: (1) Variabel *school connectedness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *happiness* siswa madrasah tsanawiyah di Kota Malang; (2) Variabel *self efficacy* menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *happiness* siswi madrasah tsanawiyah yang ada di Kota Malang; (3) Variabel *school connectedness* dan variabel *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *happiness* pada siswi yang tinggal di pesantren di Kota Malang; dan (4) Hasil dari kategorisasi *happiness* siswi di Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang masuk dalam kategori tinggi, *school connectedness* dan *self efficacy* masuk dalam kategori sedang.

ABSTRACT

Fajariyah, Latifatul, 19831002, The Influence of School Connectedness and Self Efficacy on Happiness in Madrasah Tsanawiyah Students in Malang City, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022

Advisor 1: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Sc

Advisor 2: Dr. Siti Mahmudah, M.Sc

Keywords: *School Connectedness, Self Efficacy, Happiness*

The large number of Islamic boarding schools spread across several regions (including Malang City) makes parents interested in sending their children to school while studying at the boarding school. However, before entering the boarding school, many children were not equipped with the ability to survive outside the home. The large number of activities and the lack of facilities, as well as children's lack of ability to adapt are obstacles in the learning process at school as well as boarding schools. As quoted from Women's Empowerment and Child Protection (KPPPA) data as of July 2020, it is stated that more than 3,200 (13%) elementary to high school children in 34 provinces in Indonesia experience symptoms that lead to mild to severe depression. The impact of mental health problems on students varies from anxiety, irritability, stress, depression and even suicidal thoughts. For this reason, the role of teachers and schools is very important, especially in providing psychological support so that children feel happy in the learning process.

The focus of this research is trying to find the effect of school connectedness and self-efficacy on happiness in Madrasah Tsanawiyah students in Malang City. As the theory and the existence of research that has been there before it is known that if school connectedness and self-efficacy are factors that have a relationship with students, then these relationships will be able to arouse, encourage and create happiness for students in achieving the desired goals.

This study used a quantitative method with research subjects at madrasah tsanawiyah students who went to school and lived in Islamic boarding schools. The study involved 111 students using the happiness scale, school connectedness scale, and self-efficacy scale. Analysis in research using multiple linear regression analysis.

The results of the data analysis show: (1) the school connectedness variable has a significant influence on the happiness level of tsanawiyah madrasah students in Malang City; (2) The self-efficacy variable is one of the significant influences on the level of happiness of madrasah tsanawiyah students in Malang City; (3) school connectedness and self-efficacy variables have an influence on the happiness of female students who live in Islamic boarding schools in Malang City; and (4) The results of the happiness categorization of female students at Madrasah Tsanawiyah in Malang City are in the high category, school connectedness and self-efficacy are in the medium category.

ملخص

الفجرية ، اللطيفة ، ١٩٨٣١٠٢٢ ، تأثير الترابط المدرسي والكفاءة الذاتية على السعادة في طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية في مدينة مالانج ، أطروحة ، كلية علم النفس ، أطروحة ، كلية علم النفس ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، ٢٠٢٢

المشرف الأول : د. ايلو حليمة السعدية الماجستير

المشرف الثاني : د. سيبي محموده الماجستير

الكلمات المفتاحية: الترابط المدرسي ، الكفاءة الذاتية ، السعادة

إن العدد الكبير من المدارس الداخلية الإسلامية المنتشرة في عدة مناطق (بما في ذلك مدينة مالانج) يجعل الآباء مهتمين بإرسال أطفالهم إلى المدرسة أثناء الدراسة في المدرسة الداخلية. ومع ذلك ، قبل دخول المدرسة الداخلية ، لم يكن العديد من الأطفال مجهزين بالقدرة على البقاء خارج المنزل. إن كثرة الأنشطة وقلة المرافق ، فضلاً عن عدم قدرة الأطفال على التكيف تشكل عقبات في عملية التعلم اعتباراً من في المدرسة وكذلك في المدارس الداخلية. كما نُقل عن بيانات تمكين المرأة وحماية الطفل يوليو ٢٠٢٢ ، فقد ذكر أن أكثر من ٣٢٠٠ (١٣٪) من أطفال المدارس الابتدائية والثانوية في ٣٤ مقاطعة في إندونيسيا يعانون من أعراض تؤدي إلى اكتئاب خفيف إلى شديد. يختلف تأثير مشاكل الصحة العقلية على الطلاب من القلق والتهيج والتوتر والاكتئاب وحتى الأفكار الانتحارية. لهذا السبب فإن دور المعلمين والمدارس مهم للغاية وخاصة في تقديم الدعم النفسي حتى يشعر الأطفال بالسعادة في عملية التعلم.

يركز هذا البحث على محاولة إيجاد تأثير الترابط المدرسي والكفاءة الذاتية على السعادة في طلاب مدرسة تساناوية في مدينة مالانج. كمنظريّة وجود بحث كان موجوداً من قبل ، من المعروف أنه إذا كان الترابط المدرسي والكفاءة الذاتية من العوامل التي لها علاقة مع الطلاب ، فإن هذه العلاقات ستكون قادرة على إثارة وتشجيع وخلق السعادة للطلاب في تحقيق الأهداف المرجوة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي مع الموضوعات البحثية لطلاب مدرسة التسوية الذين ذهبوا إلى المدرسة وعاشوا في مدارس داخلية إسلامية. اشتملت الدراسة على ١١١ طالباً يستخدمون مقياس السعادة ومقياس الترابط المدرسي ومقياس الكفاءة الذاتية. التحليل في البحث باستخدام تحليل الانحدار الخطي المتعدد.

تظهر نتائج تحليل البيانات: (١) متغير ارتباط المدرسة له تأثير كبير على مستوى سعادة في مدينة مالانج ؛ (٢) متغير الكفاءة الذاتية هو أحد العوامل المتوسطة الإسلامية طلاب مدرسة في مدينة مالانج. (٣) متغيرات الهامة على مستوى سعادة طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية الترابط والكفاءة الذاتية بالمدارس لها تأثير على سعادة الطالبات اللاتي يعشن في المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة مالانج ؛ و (٤) جاءت نتائج تصنيف السعادة للطالبات في مدرسة تساناوية في مدينة مالانج في الفئة العليا ، وترابط المدرسة والكفاءة الذاتية في الفئة المتوسطة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian psikologi positif masuk di berbagai bidang kehidupan manusia saat ini, salah satunya adalah bidang Pendidikan, diantaranya adalah tentang *happiness*. *Happiness* dalam bidang pendidikan khususnya pada proses pembelajarannya memiliki urgensi yang sangat *fundamental*. Pembelajaran yang menyenangkan menggambarkan suatu proses dimana terdapat rasa kohesi yang kuat antara pendidik dan siswa tanpa merasa dipaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam posisi pembelajaran. Adanya hubungan yang menyenangkan ini, menghasilkan tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2005).

Dilansir dari *Republika.co.id* pada 6 Maret 2022, saat ini para remaja khususnya pelajar sekolah sedang mengalami gangguan kesehatan jiwa dengan berbagai faktor pemicunya. Dikutip dari data Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per Juli 2020, disebutkan lebih dari 3.200 (13%) anak SD hingga SMA di 34 provinsi di Indonesia mengalami gejala yang berujung pada depresi ringan hingga berat. Dampak dari masalah kesehatan mental pada siswa bervariasi dari kecemasan, mudah marah, stres, depresi dan bahkan berkeinginan bunuh diri. Untuk itulah peran guru dan sekolah sangat penting terutama dalam memberikan dukungan psikologis agar anak merasa senang dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai hal-hal yang membahagiakan dalam sebuah proses pendidikan, tentunya tidak terlepas dari sisi psikologis seorang siswa, dimana siswa akan menjadi lebih produktif dan aktif dalam pembelajaran jika secara kebutuhan telah tercukupi dengan baik, yaitu kebutuhan secara lahir (fisik), kebutuhan batin, kebutuhan sosial, dan kebutuhan *spiritual*. Kebutuhan lahir (fisik) dapat berupa makanan, pakaian, tempat tinggal serta fasilitas yang dibutuhkan untuk tumbuh

secara fisik. Kebutuhan secara batin adalah segala kebutuhan yang tidak tampak secara kasat mata seperti rasa aman, nyaman, damai, dan tentram. Kebutuhan secara sosial seperti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, saling menghormati, mencintai, memiliki rasa dibutuhkan dan rasa nyaman menjadi bagian dari sebuah kelompok. Terakhir, kebutuhan *spiritual* misalnya dapat beribadah dengan tenang dan memiliki keimanan kepada Tuhan (Maskinul, 2015). Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini yang kemudian menjadi dasar untuk menjadikan manusia bahagia karena *happiness* merupakan salah satu motivasi terbesar dari perilaku manusia (Diener, 2009).

Happiness menurut Argle, Martin dan Crossland adalah emosi positif, kepuasan hidup dan tidak adanya perasaan negatif seperti depresi atau kecemasan. Menurut Lazarus kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan, dalam hal ini manusia bisa saja bahagia sendiri tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. *Happiness* menurut Raharjo (2007) juga diartikan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi melakukan banyak hal terutama dari hal-hal yang sederhana. Pada saat siswa merasa bahagia, maka akan muncul suatu keinginan untuk menyelesaikan studi hingga selesai. Anam (2007) menyatakan *Happiness* adalah suatu keadaan perasaan yang terbebas dari emosi negatif seperti takut, sedih, cemas dan Tegang.

Onja Iyubomirsky, seorang profesor Jurusan Psikologi di *University of California* sekaligus yang menulis buku *Myth of Happiness* menyimpulkan bahwa ternyata rasa bahagia tidak berhubungan dengan kekayaan materi, tetapi berhubungan antar sesama yaitu melalui persahabatan, bersama pasangan dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik akan berhubungan secara langsung dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh individu.

Dari beberapa teori di atas dapat diketahui bahwa *happiness* tidak bersifat egoistis melainkan dapat dibagi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, *happiness* dapat dimaknai sebagai emosi yang positif dan kepuasan dalam hidup

serta tidak adanya perasaan negatif yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia.

Ada lima faktor atau kondisi atau keadaan yang ada di lingkungan sekolah yang dapat menciptakan perasaan bahagia bagi siswa, antara lain: 1) Perlakuan guru baik di luar kelas maupun di dalam kelas (dalam pembelajaran), 2) Hubungan dengan teman sebaya, 3) Kegiatan belajar, 4) Kepemilikan materi seperti uang, pakaian, perlengkapan belajar, dan 5) Ada hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (keseluruhan) dengan perasaan senang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering siswa mengalami kondisi positif di sekolah maka siswa akan mengalami perasaan bahagia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat bermakna antara masing-masing faktor sumber kebahagiaan.

Anas dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa faktor atau kondisi yang ada pada lingkungan sekolah yang dapat memunculkan perasaan kebahagiaan peserta didik yaitu; (1) perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas; (2) hubungan dengan teman sebaya; (3) aktivitas belajar; dan (4) kepemilikan materi (uang, pakaian, dan peralatan belajar). Lebih lanjut, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (secara keseluruhan) dengan perasaan kebahagiaan peserta didik. Keempat faktor tersebut memiliki pengaruh positif terhadap terciptanya rasa bahagia dalam diri siswa. Semakin sering peserta didik mengalami keadaan positif di sekolah maka akan semakin mendorong siswa mengalami perasaan kebahagiaan.

Adanya *happiness* dalam diri siswa selama proses belajar di sekolah harus menjadi perhatian serius oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) Madrasah Tsanawiyah di kota Malang yang telah mendampingi siswa sejak dari kelas VII, menyampaikan bahwa:

Jadi mba kendala yang sering terjadi dan dialami oleh siswa yang memilih untuk bersekolah umum dan tinggal di pondok pesantren itu sebenarnya adalah ketika mereka harus berpisah dengan orang tuanya. Siswa juga dituntut harus mandiri, hanya mengandalkan diri sendiri, harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Mereka juga diharapkan mampu beradaptasi dengan siswa lain dengan berbagai karakter, seringnya barang yang hilang, dan kurang

adanya kerelaan orang tua dalam melepas siswa untuk tinggal di pondok. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman juga menjadi kendala tersendiri bagi siswa kelas VII.

Banyaknya kendala yang harus mereka hadapi namun mereka tetap bertahan hingga kelas IX (3) di Madrasah Tsanawiyah tentunya membutuhkan sebuah dorongan yang tinggi untuk tetap berada di pondok pesantren tersebut. Dorongan tersebut dapat berasal dari luar diri siswa (*eksternal encouragement*) maupun dari dalam diri (*internal encouragement*) siswa tersebut. Dorongan dari luar salah satunya dari lingkungan dimana siswa belajar meliputi teman sebaya, guru, dan fasilitas yang memadai akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Sementara, dorongan internal lebih bersifat ketahanan dan kecakapan diri dalam menghadapi berbagai situasi yang kurang nyaman selama proses belajar.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Libbey (2006) menemukan bahwa *school connectedness* memiliki cakupan konsep yang lebih luas dibandingkan konsep lainnya. Konsep *school attachment* hanya fokus kepada sejauh mana siswa menilai orang-orang di lingkungan sekolah menyukainya. Berbeda lagi dengan *school bonding* yang mengukur kelekatan dan komitmen siswa. Sementara konsep *school connectedness* mencakup beberapa konstruk seperti kelekatan, komitmen, dukungan guru, hubungan teman sebaya dan lain sebagainya.

Perasaan terkait adanya *school connectedness* di sekolah juga berperan dalam kebahagiaan siswa. Water dan Cross (2010) mendefinisikan *school connectedness* sebagai sejauh mana siswa merasa memiliki atau menjadi bagian dari sekolah. Resnik *et al* mendefinisikan *school connectedness* sebagai dukungan guru, rasa aman, rasa memiliki, kebiasaan disiplin yang baik, dan apakah siswa menyukai sekolah (Libbey, 2004).

Menurut teori di atas *school connectedness* merupakan sebuah perasaan memiliki terhadap sekolah yang dirasakan siswa karena adanya dukungan yang positif dari seluruh lapisan sekolah mulai dari teman, guru, staf sekolah dan kebiasaan di sekolah siswa tersebut. Dengan demikian, menjadi sebuah fakta baru bahwa terdapat adanya keterhubungan antara sekolah, pondok pesantren dan *self efficacy* dalam diri siswa.

Bloom (2004) menjelaskan bahwa siswa lebih mungkin untuk berhasil ketika mereka merasa terhubung dengan sekolah. Semua komponen di sekolah merupakan satu kesatuan yang saling terkait (*connected*) dan secara bersama-sama akan berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Sebuah keterhubungan yang membuat siswa merasa memiliki atas sekolah tersebut. Ketika siswa tidak memiliki *school connecteedness*, maka siswa tidak akan bersemangat untuk belajar sehingga akan sangat berpengaruh terhadap capaian prestasi siswa. Pada fase berikutnya, ketika prestasi akademik siswa kurang baik, maka siswa akan kesulitan mencari sekolah yang bagus pada tingkat selanjutnya.

Kehle dan Brey (2011) menyatakan bahwa *happiness* dan kesehatan mental adalah setara. Penelitian yang dilakukan oleh Leanne lester *at all* (2013) menemukan adanya hubungan timbal balik antara *school connectedness* dengan kesehatan mental, di mana peningkatan *school connectedness* dikaitkan dengan penurunan depresi dan kecemasan. Sebaliknya peningkatan depresi dan kecemasan dikaitkan dengan penurunan *school connectedness*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika siswa merasakan adanya *scholl connectedness* yang baik, maka besar kemungkinan mereka akan betah untuk tinggal di pondok pesantren dan pada saat bersamaan dapat menyelesaikan sekolah mereka dengan baik.

Semakna dengan *school connectedness* yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, sebuah kebahagiaan dapat tumbuh dari diri siswa sendiri karena kebahagiaan itu pada dasarnya melekat pada diri manusia (Diener, 2005). Sumber munculnya kebahagiaan dari dalam yang merupakan dorongan kuat bagi manusia untuk tetap eksis dalam menghadapi situasi eksternal dapat dimaknai sebagai *self efficacy*. Lebih lanjut, *self efficacy* berhubungan erat dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Bandura, 2010) memiliki hubungan yang tidak kalah penting dari pada faktor eksternal siswa. Sumber informasi dalam *self efficacy* meliputi pengalamann/penguasaan, pemodelan sosial, persuasi sosial, persepsi reaksi emosional dan fisik. Oleh sebab itu kiranya perlu membangun *self efficacy* pada diri siswa agar mendorong kemajuan dalam dirinya dan ketahanan dalam merespon segala sistuasi.

Bandura (1986) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dengan sukses. Menurut Santrock (2007), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menangani situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Niu (2010) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai hasil interaksi dari lingkungan eksternal, mekanisme adaptasi dan keterampilan pribadi, pengalaman dan pendidikan. Secara teori, maka *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri yang dipengaruhi oleh proses berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan akhir sesuai dengan keinginannya

Dalam proses menciptakan *happiness* di sekolah, terutama bagi mereka yang tinggal di pondok pesantren, adanya *self efficacy* sangatlah diperlukan. Penelitian dengan judul “*Self Efficacy, Academic Achievement and Happiness*” dengan subjek sebanyak 200 mahasiswa dengan perbandingan laki-laki 100 mahasiswa dan perempuan sebanyak 100 mahasiswi, menemukan bahwa ternyata *self efficacy* mampu memprediksi *happiness* mahasiswa sebanyak 0,386 dengan signifikan ($p < 0,0001$). Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *happiness* mahasiswa. Dari penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka kemungkinan besar siswa akan tetap merasa bahagia meskipun sekolah dan tinggal di pondok pesantren dibandingkan siswa yang tidak memiliki *self efficacy* dalam dirinya.

Dari berbagai kajian di atas, dapat diketahui bahwa ketika siswa belajar pada model sekolah pondok pesantren, dimana ketika siswa tersebut memiliki *scholl connectedness* yang tinggi, maka besar kemungkinan mereka akan betah untuk tinggal di pondok pesantren dan dapat menyelesaikan sekolah mereka dengan baik. Namun, Faktanya tidak mudah menciptakan kebahagiaan dalam diri siswa khususnya tingkat usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh Guru BK:

Sejauh yang saya amati ya mbak, anak-anak usia MTs ini sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal yang masih butuh bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Bagi mereka yang memiliki kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, ditambah kurangnya fasilitas

yang memadai ketika tinggal di pondok pesantren dan cara komunikasi dengan ibu pengasuh yang kurang intens maka akan menjadi kendala tersendiri bagi siswa tersebut.

Hal di atas, ditegaskan kembali dalam wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan konseling (BK) Madrasah Tsanawiyah yang mengungkapkan:

Selama ini selama beberapa tahun saya mendampingi anak-anak kelas 1, umumnya pada awal tahun pelajaran baru khususnya bagi kelas VII adalah masa dimana Pekerjaan Rumah (PR) yang cukup menantang bagi para guru Bimbingan Konseling (BK). Karena pada saat ini, siswa sedang pada taraf penyesuaian diri dan beradaptasi. Kami selaku guru berusaha menenangkan, menyemangati para siswa baru agar tetap betah dan kerasan untuk tinggal di pondok pesantren. Kami berusaha hadir lebih dekat dengan siswa sehingga siswa juga bersemangat dalam belajar.

Dalam level ketidakbahagiaan yang lebih rendah, beberapa siswa mengeluh kepada orang tuanya terkait suasana kebatinan siswa selama belajar di sekolah di lingkungan pesantren. Adaptasi dengan teman sekamar menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh siswa yang baru pertama kali tinggal bersama dengan rekan sebayanya seperti cara tidur, jadwal mandi, adanya kebiasaan *ghosob* (memakai barang orang lain tanpa ijin) dan sebagainya. Meskipun hal tersebut tidak terkait langsung dengan proses pembelajaran di kelas, namun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya *happiness* siswa selama belajar di sekolah. Sebagaimana penjelasan dari Guru BK:

Karena sebenarnya ketika siswa tidak betah tinggal di pondok pesantren, beberapa siswa memilih untuk keluar dari pondok pesantren yang sekaligus mereka juga memilih untuk pindah sekolah.

Hal tersebut menandakan bahwa keadaan siswa di pondok pesantren dan juga di sekolah menjadi sebuah keterikatan satu sama lain. Meskipun demikian hal ini bukanlah menjadi faktor satu-satunya alasan para siswa memilih untuk tidak melanjutkan tinggal di pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa fakta yang membuat mereka tidak betah selama belajar di sekolah yaitu:

Apa ya bu, aku gak tau habis ini sekolah dimana karena aku kurang aktif di sekolah jadi kayak bisa gak ya aku ke sekolah yang lebih bagus dari sini. Selain itu aku agak kesulitan dalam mengontrol emosi jadi kadang-kadang suka khawatir sendiri.

Hasil wawancara dengan siswa tersebut ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mereka selama belajar di sekolah, antara lain adanya perasaan tidak yakin akan masa depannya, mereka tidak aktif di sekolah sehingga anak merasa sendiri, perasaan khawatir yang berlebih juga menjadi faktor pemicu mereka tidak betah tinggal di pondok sehingga memunculkan perasaan kurang bisa dalam mengontrol emosi negatif dalam diri siswa.

Terlepas dari segala kesulitan yang dialami para siswa yang tinggal di pondok pesantren, ternyata banyak dari siswa yang mampu bertahan hingga kelas IX. Hal ini seperti wawancara dengan salah satu siswa

Aku senang bermain dengan teman-teman, mereka semua baik. Waktu di sekolah aku juga aktif dalam kegiatan sekolah bahkan beberapa kali aku juga ikut olimpiade mewakili sekolah, kalau di sekolah itu aku seperti waktu cepet banget, waktu aku ada masalah aku juga sering curhat sama guru BK jadi aku ngerasa seperti punya ibuk aja kl di sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut menjadi sebuah fakta alasan mereka tetap memilih tetap tinggal di pondok diantaranya mereka senang bermain dengan temannya, mereka tertarik dengan kegiatan di sekolah, selain itu mereka juga menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan sehingga ketika berada di sekolah mereka merasa mempunyai energi berlebih dalam belajar.

Keadaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *school connectedness*, *self efficacy* dan *happiness* bagi siswa Madrasah Tsanawiyah di lingkungan pesantren yang nota bene memiliki tantangan lebih berat dalam upaya menciptakan *happiness* pada diri siswa. Beberapa fakta yang telah tersaji di atas menggerakkan peneliti untuk mendalami fenomena tersebut lebih jauh agar diketahui hubungan antar ketiga variabel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang:

1. Bagaimana tingkat *happiness* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang?

2. Bagaimana tingkat *self efficacy* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang?
3. Bagaimana tingkat *school connectedness* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang?
4. Apakah ada pengaruh *self efficacy* dan *school connectedness* terhadap *happiness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat *happiness* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang
2. Mengetahui tingkat *self efficacy* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang
3. Mengetahui tingkat *school connectedness* siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang
4. Mengetahui pengaruh pengaruh *self efficacy* dan *school connectedness* terhadap *happiness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu bermanfaat secara:

1. Teoritis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini mampu menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *happiness* (kebahagiaan) bagi siswa di sekolah. Dalam hal ini, idealnya sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar secara kognitif saja tetapi juga sebagai tempat belajar bagi siswa secara psikologis mengingat kesehatan mental akan berjalan seiringan dengan pola pikir siswa.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah

Harapan peneliti hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi kepala sekolah, pemangku kebijakan sekolah, guru, dan seluruh pegawai yang berada di lingkungan sekolah untuk lebih memperhatikan kepentingan siswa dari sisi psikologis karena dengan emosi siswa yang positif maka transfer ilmu dan program-program sekolah akan berjalan dengan mudah dan lancar.

b. Bagi siswa

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu para siswa untuk mencapai sebuah *happiness* dalam belajar terutama di sekolah selama proses pendidikan berlangsung khususnya bagi mereka yang tinggal di lingkungan pesantren. Sehingga mereka mampu menyelesaikan pendidikan hingga lulus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu membangkitkan semangat dan minat para peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami tema-tema tentang *happiness* (kebahagiaan) terutama kebahagiaan di sekolah menengah pertama khususnya bagi mereka yang tinggal di pondok pesantren karena pada jenjang tersebut permasalahan siswa sangat kompleks dan butuh penanganan yang lebih serius.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Happiness*

1. Pengertian *Happiness*

Menurut Diener (2009) yang akrab disapa Dr. *Happiness*, *happiness* mengandung komponen genetik yang begitu kuat sehingga *happiness* dapat cukup stabil. Diener (2008) menggunakan istilah *Subjective Wellbeing* (SWB) sebagai pengganti kata *happiness*. Kesejahteraan subjektif adalah cara seseorang menilai kehidupannya baik secara kognitif maupun afektif. Diener *et al* (1999) menemukan bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif dapat diidentifikasi dengan adanya emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan dalam domain tertentu. Menurut Diener (2009) definisi *happiness* terbagi menjadi tiga kategori. Yaitu pertama, *happiness* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *happiness* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Ketiga, dari *happiness* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *happiness* menurut Diener dapat dilihat secara kasat mata. Beberapa perilaku yang dapat dilihat secara langsung tersebut dapat menjadi pemantik sebuah penelitian untuk mengetahui seberapa penting suatu penelitian dilakukan. Individu yang *happy* bisa saja mereka tidak dapat mengatakan bahwa mereka *happy*, begitu juga sebaliknya seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dia tidak merasa *happy*. Menurut Diener *happiness* itu dapat ditunjukkan dari perilaku secara terus menerus dan seberapa positif seseorang melihat setiap kejadian dalam hidupnya.

Lebih lanjut, Diener (1984) berpendapat bahwa orang yang *happy* adalah orang yang memiliki tingkat kepuasan hidup tinggi dan frekuensi afek positif lebih

tinggi daripada frekuensi afek negatif. Untuk mengukur seberapa *happy* seseorang, Diener menawarkan dua pendekatan, yaitu:

- a. Teori *bottom-up*: Seseorang akan merasa *happy* tergantung pada akumulasi *happiness* kecil yang dia alami selama hidupnya, semakin banyak *happiness* yang terkumpul, semakin *happy* seseorang.
- b. Teori *top-down*: *happiness* seseorang ditentukan oleh interpretasi subjek terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan kata lain peran subjek menentukan apakah peristiwa yang dialaminya menghasilkan *happiness* atau tidak.

Dari dua model pendekatan di atas, Diener percaya bahwa perasaan positif yang timbul pada seseorang karena adanya pengalaman positif di masa lalu mampu membuat seseorang merasakan *happiness*, selain itu akumulasi *small happiness* juga mampu menjadikan seseorang merasa *happy*. Selain itu peran subjek dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa yang dialami juga menjadi pertimbangan dalam menentukan *happiness* seseorang. Jadi pada intinya Diener beranggapan bahwa penentu dari rasa *happiness* adalah individu masing-masing dan tergantung cara pandang individu dalam menyikapi suatu permasalahan.

Menurut Argyle, Martin dan Crossland dalam Rahardjo (2007) *happiness* merupakan emosi positif, kepuasan hidup dan tidak adanya perasaan negatif seperti depresi atau kecemasan. Argyle dan Hill (2002) menegaskan bahwa sebuah *happiness* dapat ditentukan dari beberapa perilaku yaitu adanya kepuasan dalam hidup, berperilaku yang ramah dalam lingkungan sosial, memiliki sikap empati, memiliki pola pikir yang positif, merasakan kesejahteraan dalam hidup, bersikap riang dan ceria, dan memiliki harga diri yang positif. Menurut Argyle (2001) *happiness* adalah dimensi utama yang dialami manusia termasuk di dalamnya suasana hati yang positif, kepuasan dalam hidup, pemikiran yang positif seperti optimis dan *self esteem*. Kebahagiaan itu terdiri dari sekurang-kurangnya tiga faktor seperti kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif

Menurut Aristoteles (2004) *happiness* dipahami bukan sebagai suatu suasana hati atau keadaan sementara, melainkan suatu keadaan yang dicapai seumur hidup melalui tindakan yang bijak dan disertai adanya sejumlah nasib baik.

Proses dalam penciptaan *happiness* ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga Aristoteles percaya bahwa untuk menciptakan rasa bahagia dalam diri seseorang diperlukan waktu seumur hidupnya. Kebahagiaan menurut Seligman (2005) terbagi menjadi 3 jenis yaitu 1) Pemberian dan rasa nyaman, 2) Perwujudan kekuatan dan kebajikan, serta 3) Makna dan tujuan hidup. Ketiga jenis elemen inilah yang membantu mencapai kebahagiaan dan makna hidup. Dalam proses pencapaian kebahagiaan, Seligman percaya bahwa melalui psikologi positif potensi untuk merasa puas dalam jangka panjang akan dapat terwujud.

Selanjutnya, Kelly dan Brey (2011) menyatakan bahwa kebahagiaan dan kesehatan mental adalah setara. Menurut teori ini, orang yang bahagia menunjukkan 4 sifat yang saling terkait dan biasanya disebut sebagai R.I.C.H. (*Including Resources, Intimacy, Competence, And Health*). Yaitu sumber daya, keintiman, kompetensi dan kesehatan. *Including Resources* berarti individu mampu meningkatkan atau menurunkan karakteristik emosional mereka. *Intimacy* yaitu individu memiliki hubungan yang baik dan merasa dekat dengan orang lain. *Competence* adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik. *Health* adalah memiliki kesadaran diri dalam gaya hidup sehat. Menurut teori ini, seseorang harus memiliki empat kualitas ini agar bisa bahagia.

Defenisi tentang kebahagiaan menurut ahli berikutnya adalah sebagaimana yang ditulis oleh Car (2004), bahwa kebahagiaan itu merupakan kondisi psikologis yang positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Raharjo(2007) mendefinisikan kebahagiaan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi untuk melakukan banyak hal terutama dari hal-hal yang sederhana.

Dari beberapa teori di atas dapat dinyatakan bahwa *happiness* dimaknai sebagai suatu kondisi yang menggambarkan suatu emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup dan tidak adanya perasaan negatif seperti depresi atau kecemasan. Dengan kata lain, *happiness* dapat dimaknai sebagai emosi yang positif dan kepuasan dalam hidup serta tidak adanya perasaan negatif yang tumbuh dan

berkembang dalam diri manusia. Selanjutnya, *happiness* tidak bersifat egoistis melainkan dapat dibagi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Faktor *Happiness*

Happiness dapat hadir kepada siapa saja yang mau menerima suatu *happiness* itu datang pada dirinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *happiness* seseorang terutama pada usia anak-anak dan remaja diantaranya menurut Sargeant (2010) menurutnya Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada anak-anak dan remaja di antaranya yaitu hubungan keluarga, hubungan antar teman (*peer*), konsep diri, sekolah, lingkungan, isu dan berita yang sedang beredar dan konflik Sementara. Kemudian Menurut Hill dan Argyle (2001) terdapat 7 faktor *happiness* yaitu:

- a. Merasakan kepuasan hidup yang dijalani yaitu Kondisi dimana seseorang selalu merasa bahagia dan bersyukur atas apa yang terjadi dan dimiliki.
- b. Bersikap ramah dalam lingkungan social, yaitu Kondisi dimana seseorang selalu bisa menyesuaikan diri dan diterima sebagai bagian dari lingkungan sekitar.
- c. Memiliki sikap empati, yaitu Sikap yang dimiliki seseorang yang merasa menjadi bagian dari apa yang dirasakan oleh orang lain.
- d. Memiliki pola pikir yang positif, adalah Sikap dimana seseorang selalu berfikir baik terhadap segala sesuatu dan pandai mengambil pelajaran dari setiap persoalan.
- e. Merasakan kesejahteraan dalam hidup, yaitu Sikap hidup yang merasa cukup terhadap segala sesuatu dan tidak adanya keinginan di luar kebutuhannya.
- f. Bersikap riang dan ceria, yaitu Sikap positif yang selalu ditunjukkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

- g. Memiliki harga diri yang positif, yaitu Kondisi dimana seseorang berusaha menjaga dirinya dari segala yang merugikan dan selalu menerapkan perilaku yang positif.

Ketujuh faktor tersebut secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan yang dirasakan seseorang. Ketika salah satu faktor tersebut belum cukup untuk dikatakan sebagai individu yang bahagia yang sebenarnya. Perlu waktu yang cukup panjang dalam menciptakan *happiness* sehingga tidak semua individu mampu menggapai kebahagiaan yang hakiki di dunia ini.

Tokoh lain yang intens dengan *happiness* adalah Diener dan Ryan (2009), menurut Diener dan Ryan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terciptanya suatu kebahagiaan bagi seseorang diantaranya adalah:

1. Kecerdasan emosional, Ketika seorang individu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kebahagiaan akan muncul dalam diri individu. Sebaliknya jika individu kurang memiliki kecerdasan secara emosional maka individu tersebut tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.
2. *Religiusitas*, tingkat religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu, individu yang bersikap religius akan memiliki perasaan bahagia.
3. Relasi sosial, memiliki relasi yang baik pada lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan kebahagiaan dalam diri individu, sehingga relasi sosial dalam kehidupan seseorang menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa bahagia.
4. Pekerjaan dan tingkat pendapatan, individu yang memiliki pekerjaan dan penghasilan yang memuaskan menjadi salah satu faktor dalam kebahagiaan individu, dengan penghasilan yang baik individu dapat memenuhi kebutuhan secara fisik sehingga individu tidak merasa khawatir akan kebutuhan secara fisik, ketidakkhawatiran tersebut akan menimbulkan perasaan ketenangan yang selanjutnya berdampak kepada kebahagiaan.

Teori di atas menjelaskan bahwa *happiness* dapat hadir dan menjadi perasaan yang nyata ketika individu memiliki kemampuan atau kecerdasan emosional yang baik dalam mengatur emosinya dengan baik. Pada sisi yang lain, dapat dijelaskan bahwa aspek religiusitas mampu menciptakan rasa damai dalam diri seorang terlepas apapun agama yang dianut. Dengan religiusitas yang baik, seseorang akan merasakan bahwa dia tidak sendiri karena ada Tuhan yang selalu menyertainya sehingga ketenangan batin akan dia dapatkan. Selain itu, hubungan yang baik antar sesama baik itu dengan lingkungan maupun dengan keluarga menjadi faktor yang tak dapat dihindari karena status seseorang sebagai makhluk sosial akan terus membutuhkan orang lain dalam mencapai rasa bahagia. Terakhir adalah sebagai manusia yang membutuhkan tempat tinggal, makan dan memenuhi kebutuhan selama hidup maka penghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan menjadi faktor yang tidak kalah penting. Disadari atau tidak seseorang yang tidak memiliki kemampuan finansial yang baik maka mereka akan sibuk untuk mencari kebutuhan primer saja, berbeda jika telah memiliki penghasilan dan pekerjaan yang cukup dan layak mereka bisa memenuhi kebutuhan secara psikhis lainnya seperti tercapainya hobi, sedekah, dan kebutuhan tersier lainnya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *happiness* di atas, dapat ditegaskan bahwa *happiness* dalam diri seseorang dapat dilihat dari aspek afeksi atau kognisinya yang nampak dalam berbagai perasaan yang dialami oleh seseorang tersebut. Berbagai faktor tersebut sekaligus sebagai penanda seseorang merasakan adanya *happiness* atau ketidakbahagiaan dalam dirinya.

3. Aspek *Happiness*

Menurut KBBI, aspek adalah sudut pandang, atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi lahirnya *happiness* dalam diri seseorang Shaver dan Feedman dalam Hurlock (1997) menyebutkan tiga esensi kebahagiaan dengan istilah “*Three A Happiness*”, yaitu:

- a. Sikap menerima (*acceptance*)

happiness muncul ketika individu memandang situasinya sendiri secara positif dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. *Happiness* tergantung pada menerima dan menikmati semua yang anda miliki dan menjaga keseimbangan antara harapan dan pencapaian.

b. Kasih sayang (*affection*)

Kasih sayang merupakan hal normal yang dialami manusia yang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. Semakin diterima baik oleh orang lain, maka semakin banyak kasih sayang yang diharapkan. Dengan semakin banyak kasih sayang yang dirasakan, maka semakin banyak pula *happiness* yang dialami individu.

c. Prestasi (*achievement*)

Prestasi adalah tercapainya tujuan seseorang. *happiness* tercipta seiring dengan prestasi yang telah diraihinya. Ketika individu memiliki tujuan yang tidak realistis, itu mengarah pada kegagalan, yang mengarah pada perasaan tidak puas dan tidak bahagia

Aspek yang melekat dari seseorang dikatakan *happiness* atau belum adalah dapat diketahui dari seberapa besar dan kuatnya dia menerima kejadian-kejadian yang telah menimpa dalam hidup sehingga dengan pengalaman-pengalaman tersebut individu dapat mengambil pelajaran dari kejadian tersebut, kuatnya kasih sayang yang ada dalam diri maupun dari lingkungan sekitar menjadi aspek selanjutnya, serta seberapa banyak prestasi pencapaian yang telah dia raih selama ini, semakin banyak pencapaian yang telah diraih maka akan semakin besar pula kemungkinan *happines* akan muncul dalam diri

Aspek *happiness* selanjutnya dikemukakan oleh Andrews dan McKennell dalam Alan Carr (2004) mengatakan bahwa hasil studi analitik terhadap ukuran *happiness* dan *Subjective Well-Being (SWB)* menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yaitu:

a. Aspek Afektif

Aspek ini berupa pengalaman emosional sukacita, kegembiraan, kepuasan dan emosi positif lainnya. Aspek afektif terbagi lagi menjadi dua, yaitu afek positif dan afek negatif.

b. *Aspek Kognitif*

Aspek ini berupa kepuasan di berbagai bidang kehidupan, seperti kepuasan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya.

Selanjutnya, Senada dengan Andrews dan McKennell, Diener mengungkapkan bahwa aspek *happiness* juga terbagi menjadi 2 yaitu:

c. *Aspek Afektif*

Aspek afektif berupa kepuasan hidup dari pengalaman emosional akibat penerimaan, kasih sayang, dan prestasi. Aspek afektif mencakup afek positif dan afek negatif yaitu pengalaman emosional yang berupa positif dan negatif.

d. *Aspek Kognitif*

Aspek kognitif berupa kepuasan hidup yang berasal dari sikap menerima, kasih sayang dan prestasi yang diperoleh dari berbagai bidang kehidupan seperti diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, prestasi yang diraih, serta banyaknya waktu luang yang dapat dinikmati.

Dari beberapa pandangan tokoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua aspek yang mempengaruhi *happiness*, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek afektif berupa kepuasan hidup dari pengalaman emosional akibat penerimaan, kasih sayang, dan prestasi. Sedangkan aspek kognitif berupa kepuasan hidup yang berasal dari sikap menerima, kasih sayang dan prestasi yang diperoleh dari berbagai bidang kehidupan seperti diri sendiri, teman sebaya keluarga.

E. Karakteristik *Happiness*

David G Myer (Rahardjo, 2007) menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik orang yang memiliki *happiness* tinggi yaitu mereka dapat Menghargai diri sendiri, memiliki perasaan yang Optimis sehingga tidak mudah merasa rendah diri, berpikiran terbuka sehingga mampu menerima segala permasalahan dari berbagai sisi, dan yang terakhir adalah dia mampu mengendalikan diri sehingga mampu mempertimbangkan baik dan buruk akibat dari perbuatannya.

Kelly dan Brey (2011) menyatakan bahwa terdapat empat karakteristik yang saling berhubungan dan biasa disebut dengan R.I.C.H. (*Including Resources,*

Intimacy, Competence, And Health). *Pertama, Including resources* yaitu keadaan suatu individu yang mampu meningkatkan atau mengurangi karakteristik emosi. *Kedua, Intimacy* yaitu kondisi individu yang memiliki hubungan baik dan merasa dekat dengan orang lain. *Ketiga, Competence* yaitu mampu menyesuaikan diri dengan baik. *Keempat, Health* yaitu memiliki kesadaran diri dalam gaya hidup yang sehat. Menurut teori Kelly and Brey, 4 karakteristik inilah yang harus dimiliki seseorang yang bertujuan agar dapat merasa *happiness*.

Menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *happiness* dapat diketahui dari cara Menghargai diri sendiri yaitu dengan memiliki gaya hidup yang sehat, Optimis, Terbuka yaitu mampu menyesuaikan diri, dan Mampu mengendalikan diri dengan mampu berhubungan baik dengan lingkungannya.

F. *Happiness* dalam Perspektif Islam

Imam al-Ghazali mendefinisikan kata kebahagiaan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai keadaan spiritual ketika manusia berada pada puncak ketakwaan. Menurut al-Ghazali, puncak kebahagiaan manusia adalah ketika ia mencapai tahap Makrifat dimana ia telah mengenal Allah SWT. Kebahagiaan datang dari bisa merasakan nafsu dan kesenangan. Kebahagiaan adalah kedamaian, keamanan dan ketenangan hati

Dalam buku *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al Quran Menyikapi Kesulitan Hidup* karya Jalaluddin Rakhmat (2010) dijelaskan bahwa kata bahagia yang paling tepat dalam Al Qur'an adalah *aflaha*. Kata *aflaha* ditemukan sebanyak empat kali yaitu dalam:

- a. Surat Thaha Ayat 64,

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اتُّوَا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ

” Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.”

- b. Surat Al Mukminun Ayat 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman”

c. Surat Al A’la Ayat 14

فَذُوْا فَوْقَ مَنْ تَزَكَّىٰ

”Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)”

d. Surat Asy Syams Ayat 9

فَذُوْا فَوْقَ مَنْ رَّكَّبَهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)”

Kata *aflaha* adalah turunan dari kata *falah*. Setidaknya sebanyak 10 kali dalam sehari seorang muadzin mengucapkan kata *falah*. Yaitu ketika mengumandangkan kata *hayya ngalal falah* yang artinya mari menuju kebahagiaan. hal ini menegaskan bahwa islam memanggil umatnya untuk meraih kebahagiaan setiap saat.

Dalam konteks siswa yang memilih sekolah dan tinggal di pondok pesantren adalah menjadi alasan orang tua untuk mencari sebuah kebahagiaan di kemudian hari, di mana mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anak-anak yang siap menghadapi kehidupan setelah terjun ke masyarakat.

G. School Connectedness

1. Pengertian School Connectedness

School connectedness menurut Sugar (2012) merupakan keterikatan sekolah sebagai keterikatan siswa dengan sekolahnya, yang dinilai tidak hanya dari rasa memiliki terhadap sekolah tersebut, tetapi juga keterikatan dengan guru, administrator, pembimbing, dan staff pendukung lainnya di sekolah yang mempengaruhi suasana siswa di sekolahnya.

School connectedness juga dikenal dengan *Agegement, Bonding, Belonging, Attachment*, dan *Commitmend Related to School*. *School connectedness* telah digambarkan sebagai perasaan positif tentang pendidikan, rasa memiliki di

lingkungan sekolah, dan memiliki hubungan yang positif dengan staf sekolah dan siswa lainnya (Weiss dkk, 2015).

Water dan Cross (2010) mendefinisikan *School connectedness* sebagai sejauh mana siswa merasa menjadi bagian dari sekolah. Resnik mendefinisikan *School connectedness* secara umum sebagai dukungan guru, adanya rasa aman, rasa memiliki, kebiasaan disiplin yang baik, dan perasaan menyukai sekolah tersebut (Libbey, 2004).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* adalah keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolah saja namun juga keterhubungan dengan para guru, administrator, konselor, staff dan personal pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut.

2. Dimensi *School Connectedness*

Menurut Sugar (2012), terdapat 4 dimensi dalam *school connectedness* di antaranya yaitu:

a. Being connected and liked by students

Yaitu perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah. Dimensi ini berhubungan dengan relasi antar siswa, yaitu mencakup perasaan di hormati, disukai, dan terhubung dengan orang lain yang akan memunculkan suasana positif dan ramah di dalam lingkungan belajar/ sekolah.

b. Belonging

Belonging dimaknai sebagai perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah. *Sense of belonging* merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, sehingga dengan begitu siswa akan merasa bangga untuk menceritakan sekolahnya kepada orang lain, karena sekolahnya adalah bagian dari miliknya.

c. Communication

Komunikasi dalam pengertian ini tidak terbatas pada kemampuan berbicara dengan seluruh komunitas sekolah saja, melainkan dibarengi dengan

perasaan aman, tidak dihakimi, bisa diterima dengan baik dan tidak dibatasi oleh rasa takut selama proses komunikasi.

d. *Being liked by teachers*

Yaitu disukai oleh guru atau hubungan yang positif antara siswa dan guru. Tak dapat dipungkiri bahwa peran guru dalam lingkungan sekolah sangat penting.

Connell dan Welborn (Mc Neely, 2004) menyatakan bahwa keterikatan sekolah terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu:

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial di sini berfokus pada mendukung semua tingkatan (teman, guru, staf) yang ada di sekolah untuk semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, ras atau suku.

b. Kepemilikan

Ini didefinisikan sebagai perasaan yang dimiliki siswa tentang diri mereka sendiri sebagai bagian dari sekolah. Mengetahui bahwa perasaan ini dapat dirasakan ketika siswa merasa dihargai di sekolah, merasa menjadi bagian dari sekolah, memiliki teman di sekolah, dan merasa bahwa orang-orang di sekolah peduli dengan mereka.

c. Keterlibatan

Ini merupakan kepedulian dan partisipasi aktif siswa di sekolah berdasarkan rasa memiliki dan dukungan sosial yang diterima siswa. Para siswa menyadari dukungan khusus yang diberikan kepada mereka. Jadi hargai setiap hubungan dan cari dukungan. Dalam dimensi kategori ini, mereka menunjukkan usaha dalam pekerjaan sekolah dan menikmati kehidupan sekolah, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Dari beberapa teori di atas, dapat diambil benang merah bahwa dimensi *school connected* merupakan rasa memiliki dan diakui atau diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Adanya hubungan yang baik antar komponen sekolah juga menjadi dimensi penting dalam *school connected* ini.

3. Faktor-faktor *School Connectedness*

Bloom (2004) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi *School Connectedness* siswa yaitu:

- a. *Having a sense of belonging and being part of school*
Aspek ini didasarkan pada perasaan adanya rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah. Keberadaan siswa menjadi salah satu entitas penting dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. *Liking school*
Aspek ini dimaknai sebagai rasa suka siswa terhadap sekolah dan segala hal yang terkait dengan sekolah. Siswa merasa nyaman ketika belajar dan berinteraksi di sekolah.
- c. *Perceiving that teacher are supportive and caring*
Aspek ini didasarkan pada sejauh mana siswa merasa dekat dan dihargai oleh guru dan staf lainnya di sekolah. Hal ini dapat diukur melalui pernyataan siswa mengenai apakah guru menyukai dirinya atau tidak, siswa memperhatikan apa yang dinilai oleh guru mengenai dirinya, siswa merasa nyaman ketika berbicara dengan guru, serta seberapa sering guru memuji mereka.
- d. *Having good friends in school*
Aspek ini didasarkan pada sejauh mana siswa dekat dengan siswa yang, diterima dengan baik oleh siswa yang lain dan memiliki teman baik di sekolah.
- e. *Being engaged in their own current and future academic progress*
Aspek ini dimaknai sebagai sejauh mana siswa secara aktif terlibat dalam kemajuan akademis saat ini dan dimasa depan. Siswa merasa bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan memiliki arti penting dalam mewujudkan prestasi saat ini dan akan mempengaruhi kesuksesan mereka di masa depan.
- f. *Believing that discipline is fair and effective*

Aspek ini diukur dengan sejauh mana siswa percaya bahwa disiplin merupakan sikap yang baik dan sangat efektif dalam mencapai tujuan. Sikap disiplin mesti ditanamkan sejak dini sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

g. *Participating in extracurricular activities*

Pada kategori ini, siswa menunjukkan upaya untuk terlibat aktif pada tugas sekolah maupun aktivitas sekolah lainnya. Aktivitas siswa di luar proses pembelajaran di kelas biasanya dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstra, siswa akan memiliki komunitas baru dan tempat yang cocok dalam menyalurkan minat dan bakat mereka (Blum: 2004).

Adapun faktor *Schooll Connectedness* di dalam *Centers for Disease Control and Prevention* (2009) adalah:

a. Dukungan orang dewasa

Seberapa besar persepsi mereka terhadap kepedulian orang dewasa di kehidupan mereka akan membentuk kepercayaan siswa terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya.

b. Memiliki kelompok teman sebaya yang positif

Siswa yang merasa nyaman dan diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya di lingkungannya, terlihat dari banyaknya teman yang dia miliki di lingkungan sekolahnya.

c. Komitmen terhadap pendidikan

Siswa yang memiliki komitmen dan merasa terikat dengan pendidikan akan menunjukkan sikap seperti ketekunan, usaha yang keras, memiliki perhatian terhadap tugas dan lebih menyukai tantangan.

d. Lingkungan sekolah

Lingkungan fisik dan iklim psikososial dapat mengatur persepsi positif siswa terhadap sekolah. *Connectedness* siswa dapat meningkat dengan lingkungan sekolah yang aman dan iklim psikososial yang suportif.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi *Schooll Connectedness* diantaranya adalah adanya rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, sehingga siswa menyukai hal-hal yang ada di sekolah, siswa merasa di terima baik oleh staff, guru, dan teman-temannya. Selain itu siswa

aktif terlibat dalam kemajuan akademis dan aktivitas lainnya, disipin dalam menjalankan tugasnya. Faktor selanjutnya berasal dari eksternal siswa yaitu adanya dukungan dari orang dewasa, memiliki teman sebaya yang positif, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

H. *Schooll Connectedness* dalam Perspektif Islam

Keterkaitan (*connectedness*) dalam perspektif Islam setidaknya dapat dilihat dalam dua aspek yaitu pertama, Keterkaitan antar komponen utama pendidikan dan Kedua, Keterkaitan antar fase pendidikan.

Dalam konteks keterkaitan antara guru dan murid (sebagai unsur utama Pendidikan), salah satu konsep pendidikan yang menjelaskan hal tersebut adalah konsep pendidikan yang digagas oleh Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi edukatif antara anak didik dengan pendidik. Salah satu indikator interaksi edukatif adalah apabila interaksi tersebut dilakukan secara terencana, terkendali dan ada sesuatu atau bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem. Ketika interaksi dilakukan tanpa memperhatikan karakteristik interaksi edukatif, maka proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Dua komponen penting dalam dunia Pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Kedua komponen tersebut harus berhubungan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula. Pentingnya interaksi antara guru dan murid, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadallah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Selanjutnya, proses interaksi yang baik antara guru dan murid juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Kahfi ayat 65-70. Pada enam ayat tersebut, diambil beberapa pelajaran, khususnya yang menyangkut pola hubungan guru dan murid. Pada satu sisi Musa sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Pada sisi lain Khidir sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Terjadilah proses interaksi atau hubungan antara Musa dan Khidir dalam merintis perjuangan edukasi yang nantinya akan dijadikan pijakan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.

Sementara itu, keterkaitan antar fase pendidikan sebagaimana diuraikan oleh tokoh hadits sekaligus pendidikan Islam, yaitu Imam an-Nawawi. Menurut An-Nawawi (1987: 17) dalam bukunya *hadits Ar'ba'in* bahwasannya Rasulullah juga memerintahkan manusia agar mendidik anak-anaknya secara terencana sesuai dengan fase-nya.

“Didiklah anakmu dalam tiga tahap, tujuh tahun pertama ajaklah ia sambil bermain, tujuh tahun kedua ajaklah dia untuk disiplin, dan tujuh tahun ketiga ajaklah dia sebagai teman”. (HR. Baihaqi).

Dari penjelasan an-Nawawi dan hadits tersebut, penulis dapat mengambil suatu pengertian bahwasannya sekolah/madrasah merupakan salah satu tempat untuk mendidik anak bermain, disiplin dan memperlakukan anak didik sebagai teman dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka nantinya dapat tumbuh sebagai generasi-generasi yang tangguh. Keterkaitan antar fase tersebut perlu menjadi perhatian khususnya bagi para guru sehingga proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

I. Self Efficacy

1. Pengertian *Self Efficacy*

Bandura (2010) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Hadirnya *self efficacy*

yang berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka memiliki hubungan yang tidak kalah penting dari pada faktor eksternal siswa. Sumber informasi dalam *self efficacy* meliputi pengalaman/ penguasaan, pemodelan sosial, persuasi sosial, persepsi reaksi emosional dan fisik. Oleh sebab itu kiranya perlu membangun *self efficacy* pada diri siswa agar mendorong kemajuan dalam dirinya dan ketahanan dalam merespon segala situasi yang dihadapi dengan baik.

Menurut Santrock (2007) *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Sementara itu, Niu (2010) memaknai *self efficacy* sebagai hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. Stipek (2001) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dirinya sendiri.

Self efficacy akan membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang akan ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan, tingkat kecemasan dan ketenangan yang dialami saat mempertahankan tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan seseorang termasuk kemampuan dirinya dalam menghadapi dan bertahan dalam situasi yang kurang baik.

Jadi secara teori *self efficacy* dapat penulis simpulkan sebagai suatu keyakinan diri sendiri atas kemampuan yang dia miliki untuk mencapai suatu tujuan akhir sesuai keinginannya. *Self efficacy* sangat terkait dengan kemampuan diri seseorang untuk bertahan dan tetap eksis dalam situasi dan kondisi tertentu.

2. Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa setiap individu memiliki *self efficacy* yang berbeda antara satu dan yang lain. Hal tersebut dibedakan berdasarkan dimensi *self efficacy* yang dimiliki, yaitu:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Apabila

tugas-tugas yang dibebankan disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya.

b. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

c. *Generality* (generalitas)

Dimensi ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Keyakinan individu atas kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya pada suatu aktivitas/ situasi tertentu/ terbatas atau serangkaian aktivitas/ situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari *self efficacy* dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam tingkatan tugas yang dibebankan kepada individu, tingkat keyakinan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, dan kemampuan dalam diri individu bahwa mampu melakukan tugas yang dibebankan.

3. Faktor *Self Efficacy*

Menurut Bandura, terdapat empat faktor penting yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan dan pengalaman prestasi

Seseorang akan belajar dari respon yang dia terima ketika pengambilan keputusan itu diambil. Ketika keberhasilan itu dicapai, maka pengalaman

prestasi akan cenderung berulang terhadap pengambilan keputusan selanjutnya. Hadirnya pengalaman akan menjadi daya penguat (*reinforcement*) dalam mewujudkan suatu keberhasilan.

b. Pengalaman orang lain

Dari pengalaman orang lain, baik itu berbentuk keberhasilan maupun kegagalan akan menjadi pembelajaran dalam pengambilan keputusan seseorang untuk lebih berfikir cermat dalam menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal ini dapat diterima oleh seseorang pada saat mengambil keputusan, jika pemberi persuasi verbal dianggap sangat kompeten dalam memberikan masukan kepada si pembuat keputusan. Hadirnya figur yang dapat dipercaya akan semakin memperkuat *self efficacy* seseorang.

d. Keadaan fisiologis dan psikologis

Setiap individu memiliki pribadi dan bentuk fisik yang berbeda sesuai dengan fitrahnya. Namun demikian, dari keadaan tersebut seseorang dapat belajar untuk lebih dapat menyesuaikan dalam pengambilan keputusan (Bandura, 2010).

Adapaun faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Efendi diantaranya yaitu:

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan sikap diterima oleh orang lain. Pada saat seseorang hadir dan dapat diterima sebagai bagian dari suatu komunitas, maka dia akan merasa nyaman dan selalu optimis dalam mencapai tujuan hidupnya.

b. Motivasi

Motivasi seseorang dalam mencapai tujuan hidup akan sangat mempengaruhi *self efficacy*-nya. Seseorang dengan motivasi tinggi, akan sangat percaya diri dalam melakukan berbagai aktifitas dan tidak mudah menyerah pada saat timbul suatu masalah.

c. Tersedianya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang secara fisik yang dapat membuat seseorang merasa percaya diri dan nyaman dalam beraktifitas. Adanya sarana dan prasarana yang memadahi, akan sangat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

d. Kesehatan fisik

Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek kesehatan fisik merupakan faktor utama seseorang dalam melakukan aktifitas apapun. Bahkan seseorang akan sangat merasa percaya diri ketika dia merasa tubuhnya sangat sehat dan kuat.

e. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan bidang tertentu. Kompetensi dapat diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman.

f. Niat

Niat dapat diartikan sebagai tujuan awal seseorang dalam melakukan suatu aktifitas. Dengan adanya niat yang benar, seseorang tidak mudah berubah arah dalam mencapai harapan hidupnya.

g. Disiplin dan tanggung jawab

Faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang adalah adanya sikap disiplin dan tanggung jawab. Kedua sikap tersebut tidak dapat hadir secara instan, melainkan perlu dibentuk melalui pembiasaan.

h. Rasa syukur kepada Tuhan

Rasa syukur akan menjadikan seseorang merasa nyaman, tenang dan bahagia dalam hidupnya. Dia akan selalu memandang positif terhadap segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepadanya (Efendi, 2013).

Dari beberapa faktor yang dikemukakan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor *self efficacy* yang dapat memengaruhi individu adalah adanya dukungan sosial, motivasi dalam diri, tersedianya sarana dan prasarana yang

menunjang, kesehatan fisik yang baik, memiliki kompetensi, niat, disiplin, dan rasa syukur kepada tuhan. Serta memiliki pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain yang dapat di ambil sebagai *ibrah*, dan hadirnya persuasi verbal yang meyakinkan.

4. *Self Efficacy* dalam perspektif Islam

Hadirnya niat yang baik, akan menjadi motivasi utama seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Hal demikian sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagaimana dalam hadits *Arbain* (Nawawi, 1987)

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ (رواه بخاري)

Bahwasannya semua pekerjaan diawali dengan niat, dan bahwasannya pekerjaan tergantung pada niat (rencananya)” (HR. Bukhari)

Niat memiliki dampak yang sangat kuat dalam proses mencapai tujuan seseorang. Dengan niat yang kuat, menjadikan seseorang memiliki semangat dan ketahanan (*efficacy*) dalam menghadapi berbagai rintangan yang kelak dihadapi dalam proses pencapaian tujuan.

Ketahanan seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh adanya pengalaman ataupun ujian yang dihadapi seseorang. Hal demikian sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Baqaroh ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Atas dasar itulah, sabar merupakan sebab kelangsungan kokohnya cita-cita, konsistensinya perilaku dan usaha sungguh-sungguh. Tidaklah hilang dari seorang

suatu kesempurnaan kecuali karena lemahnya kekuatannya dalam menanggung rasa sabar dan beban. Padahal dengan kunci kesabaran yang kokoh, simpul-simpul persoalan dapat diurai.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa seluruh yang dihadapi seorang manusia dalam kehidupan ini tidak lepas dari dua macam, yaitu Sesuatu yang sesuai dengan keinginannya dan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, justru dibencinya. Masing-masing memerlukan kesabaran (Al-Ghazâlî, 1409). Dengan adanya kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan Allah, maka seseorang akan kuat dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam hidup.

J. Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap *Happiness*

Happiness merupakan tujuan akhir bagi setiap individu yang hidup di muka bumi ini. Ujung dari setiap usaha yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Menurut Argyle, Martin dan Crossland (2010), *happiness* merupakan emosi positif, kepuasan hidup dan tidak adanya perasaan negatif seperti depresi atau kecemasan. Menurut Aristoteles(2004) *Happiness* dipahami bukan sebagai suatu suasana hati atau keadaan sementara, melainkan suatu keadaan yang dicapai seumur hidup melalui tindakan yang bijak dan disertai oleh sejumlah nasib baik. Dalam konteks siswa madrasah tsanawiyah yang tinggal di pondok pesantren, *happiness* dapat berupa kepemilikan emosi yang positif berupa kepuasan hidup dan tidak adanya perasaan negatif seperti depresi atau kecemasan

Bandura (1997) menyatakan bahwa *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau mencapai hal tertentu. *Self efficacy* yang tinggi berkaitan dengan bidang akademik menurut Pajares dan Schunk (2002) dapat membuat seseorang mampu menggunakan kemampuannya secara optimal dan mengurangi stres. Jadi *self efficacy* adalah keyakinan diri sendiri atas kemampuan yang dia miliki untuk mencapai suatu tujuan akhir sesuai keinginannya, maka hubungan *self efficacy* dan *happiness* merupakan suatu rangkaian yang akan menjembatani siswa dalam mencapai sebuah *happiness*.

Penelitian ini berlatar belakang sekolah sehingga erat kaitannya dengan bagaimana siswa berinteraksi selama berada di sekolah baik dengan guru, dengan siswa yang lain, dengan staff sekolah dan dengan segala hal yang berkaitan sekolah. Adanya interaksi timbal balik antar berbagai komponen sekolah inilah yang sering disebut dengan istilah *school connected*. Ketika siswa merasakan adanya keterhubungan yang baik dengan sekolah, maka disinilah mereka merasakan adanya *school connectedness*.

Menurut Sugar (2012) keterikatan sekolah adalah keterikatan siswa dengan sekolahnya, diukur tidak hanya dari rasa memiliki terhadap sekolah, tetapi juga keterikatan dengan guru, administrator, pembimbing, staf dan staf pendukung lainnya di sekolah. Water dan Cross (2010) mendefinisikan keterikatan sekolah sebagai sejauh mana siswa merasa menjadi bagian dari sekolah. Resnik mendefinisikan keterikatan sekolah secara umum sebagai dukungan guru, rasa aman, rasa memiliki, kebiasaan disiplin yang baik, dan apakah siswa menyukai sekolah tersebut (Libbey, 2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* adalah keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolah saja namun juga keterhubungan dengan para guru, siswa dan personal pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut. *school connectedness* akan dirasakan siswa ketika mereka merasakan adanya dukungan guru, rasa aman, rasa memiliki, dan betah di sekolah.

Selain faktor dari lingkungan siswa, selanjutnya adalah faktor yang dari diri sendiri yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* dimaknai sebagai suatu keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau mencapai hal tertentu sekaligus kemampuan dirinya untuk bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan berada pada taraf yang tinggi, maka akan mempermudah bagi siswa tersebut dalam mencapai sebuah happiness. Begitu juga sebaliknya, ketika siswa tidak yakin dengan kemampuannya dan kurang bisa bertahan terhadap situasi yang dihadapinya, maka akan kesulitan bagi siswa tersebut mencapai rasa bahagia selama belajar di sekolah. Dengan demikian, adanya *school connected* dan *self efficacy* yang baik, menjadi alasan dalam diri siswa khususnya bagi mereka yang

sekolah dan tinggal di pesantren secara bersamaan. Dengan demikian, akan timbul happiness dalam diri siswa selama proses belajar di sekolah khususnya yang berada di lingkungan pesantren.

K. Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran(1992) dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam penelitian ini, siswa madrasah tsanawiyah yang tinggal di pondok pesantren memerlukan usaha yang lebih untuk menyelesaikan studinya. Tekanan yang dihadapi siswa dari lingkungan eksternal maupun dari diri sendiri serta tuntutan untuk senantiasa dapat lebih mandiri, mampu menyesuaikan lingkungan dengan cepat, menjadi tantangan utama siswa untuk bertahan dan belajar dengan rasa nyaman dan bahagia. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang tidak mampu bertahan dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak siswa sukai seperti tentang keadaan tempat tinggal(kamar pondok), adanya budaya *ghosob* yang membuat hilangnya barang-barang penting siswa akan mengakibatkan siswa. Salah satu hambatan dalam proses pembelajaran secara psikhis adalah tidak adanya perasaan bahagia selama menjalani proses pembelajaran di sekolah.

Keberadaan siswa yang bersekolah sekaligus tinggal di pondok pesantren memerlukan rasa nyaman, tentram, diakui dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan pihak-pihak di luar dirinya. Dalam hal ini, siswa membutuhkan adanya *school connected*. Keterhubungan dimaksud mencakup:

1. *Being connected and liked by students*, dimana siswa memiliki hubungan baik sesama siswa sehingga dia merasa diterima, disukai dan pada akhirnya memunculkan suasana yang positif di sekolah.
2. *Belonging*, dimana siswa merasa memiliki atas sekolah dan bangga akan segala hal yang terkait dengan sekolah.

3. *Communication*, dimana siswa dapat berhubungan dengan baik dengan seluruh komunitas sekolah sehingga siswa memiliki rasa aman, nyaman dan tidak takut berkomunikasi dengan yang lain.
4. *Being liked by teachers*, dimana siswa merasakan adanya hubungan yang sangat baik dengan gurunya sekaligus menjadi faktor utama siswa merasa aman dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selanjutnya, hadirnya *self efficacy* yang merupakan keyakinan sekaligus kemampuan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau mencapai hal tertentu mencakup beberapa dimensi yang perlu diciptakan dalam diri siswa, meliputi:

1. *Magnitude*,

Dimensi ini mempengaruhi pemilihan perilaku yang akan dicoba oleh siswa berdasarkan pemahaman mereka tentang kesulitan tugas. Jika tugas-tugas tersebut disusun menurut tingkat kesulitannya, perbedaan efikasi diri individu dapat terbatas pada tugas-tugas sederhana, sedang, atau tinggi. Siswa akan berusaha menyelesaikan tugas yang dianggap layak dan menghindari situasi dan perilaku yang berada di luar kemampuan siswa.

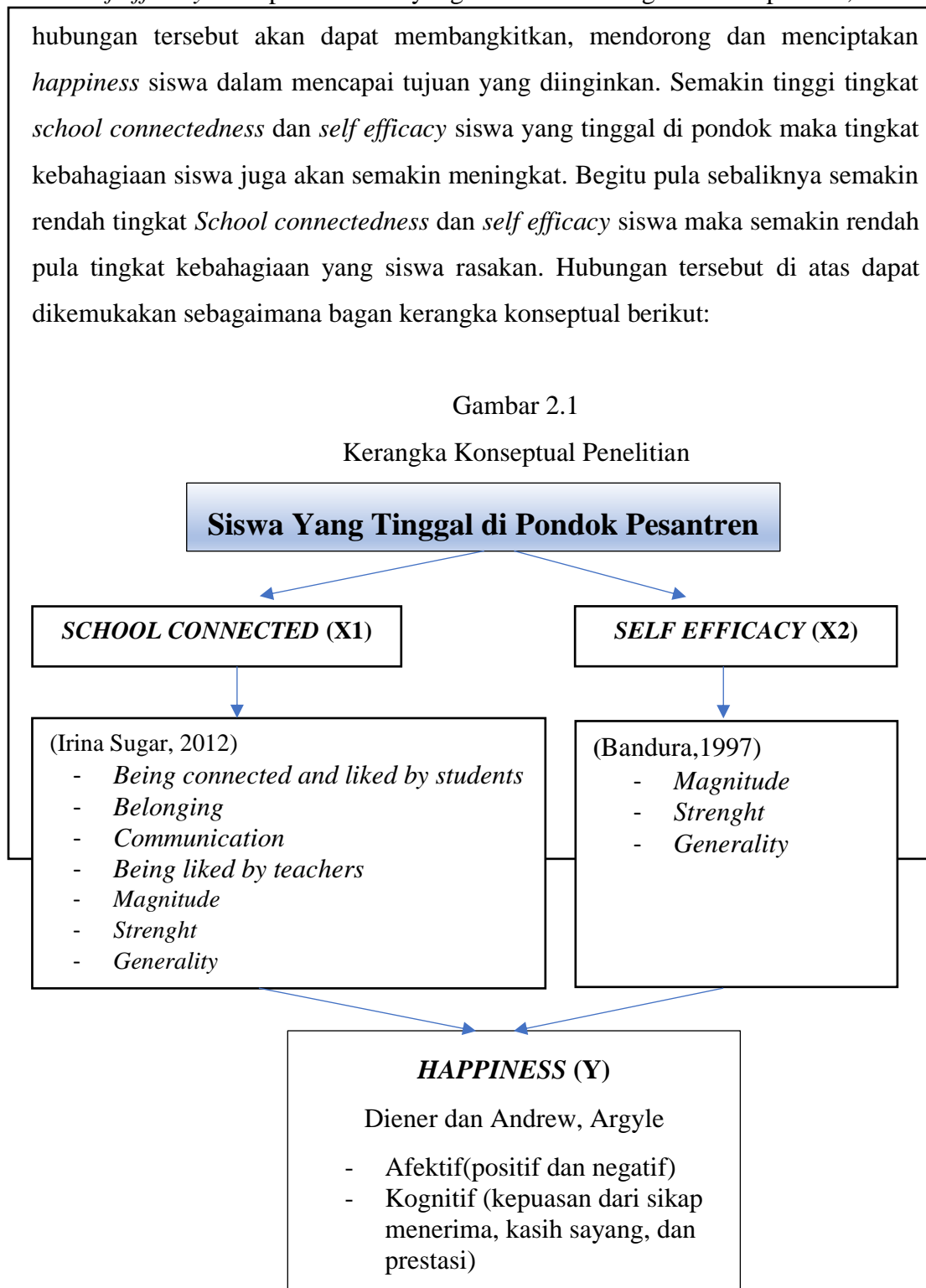
2. *Strength*,

Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan siswa tentang kemampuannya. Harapan yang kuat dan konsisten dari siswa akan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan bahkan ketika mereka mungkin tidak memiliki pengalaman yang mendukung. Di sisi lain, harapan yang lemah dan meragukan kemampuan diri sendiri mudah digoyahkan oleh situasi yang tidak menguntungkan atau tidak menyenangkan, terutama di lingkungan pesantren.

3. *Generality*,

Dimensi ini mengacu pada area perilaku di mana individu yakin akan kemampuan mereka. Keyakinan seseorang pada kemampuannya sebenarnya tergantung pada apakah mereka memahami kemampuan mereka dalam aktivitas/situasi tertentu/terbatas atau dalam rangkaian aktivitas/situasi yang lebih luas dan beragam.

Sebagaimana teori dan adanya penelitian yang telah ada sebelumnya yang dikemukakan di atas dan sintesa yang diambil diketahui bila *school connectedness* dan *self efficacy* merupakan faktor yang memiliki hubungan terhadap siswa, maka hubungan tersebut akan dapat membangkitkan, mendorong dan menciptakan *happiness* siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat *school connectedness* dan *self efficacy* siswa yang tinggal di pondok maka tingkat kebahagiaan siswa juga akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *School connectedness* dan *self efficacy* siswa maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan yang siswa rasakan. Hubungan tersebut di atas dapat dikemukakan sebagaimana bagan kerangka konseptual berikut:



L. Hepotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Terdapat pengaruh yang positif antara *self efficacy* dan *school connectedness* terhadap *happiness*

H1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif antara *self efficacy* dan *school connectedness* terhadap *happiness*

M. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan *happiness* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini dengan penelitian terdahulu terkait tentang *happiness* adalah:

1. Penelitian yang berjudul “*The Relationship Between School Connectedness And Mental Health During The Transition To Secondary School: A Path Ananlysis*”, dimana subjek yang digunakan siswa awal masuk SMP atau kelas 8 (Australia), dengan kultur berbeda yaitu dilakukan di sekolah menengah di Australia Barat dan menggunakan alat ukur milik Resnich and Mcneely. Sementara, penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX (Indonesia), tepatnya di Kabupaten Malang dan menggunakan alat ukur MOSC (*Measurement of School Connectedness*) milik Iriana Sugar yang telah diadaptasi oleh Ainul Maisyah.
2. Penelitian yang berjudul “*Hubungan School Connectedness dengan School Well Being pada Siswa Sekolah Menengah Atas*”, dimana subjek penelitiannya adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Sementara itu, penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada siswa-siswi Matrasah Tsanawiyah (MTs) yang juga tinggal di dalam pondok pesantren.

3. Penelitian dengan judul *Self Efficacy, Academic Achievement And Happiness, dimana* Subjek penelitian adalah mahasiswa, sementara dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Given (2008) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan terhadap kajian empiris dalam menganalisis, mengumpulkan, serta menampilkan data dalam bentuk numerik daripada narasi. Metode kuantitatif menurut Sugiono(2016) merupakan metode pendekatan yang lebih banyak menggunakan data angka baik dalam pengambilan data hingga bentuk dari hasil penelitian. Neuman(2013) menjelaskan bahwa pada pendekatan ini terdapat pengujian hipotesis dan proses statistika.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian survei, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi atau kondisi. Penelitian survei mengukur nilai beberapa variabel, menguji beberapa hipotesis tentang perilaku, pengalaman dan karakteristik suatu obyek penelitian (Sugiono: 2019).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiono(2016) menuliskan bahwa Variabel dapat disebut juga dengan objek atau atribut dalam penelitian yang memiliki gejala atau variasi antara objek yang satu dengan objek yang lain. Arikunto(2002) Variabel juga dapat diartikan dengan objek yang dipelajari dalam penelitian. Jadi variabel penelitian adalah objek yang akan dipelajari dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel penelitian, meliputi 2 variabel *independent* dan 1 variabel *dependent*.

1. Variable *Independent* (X)

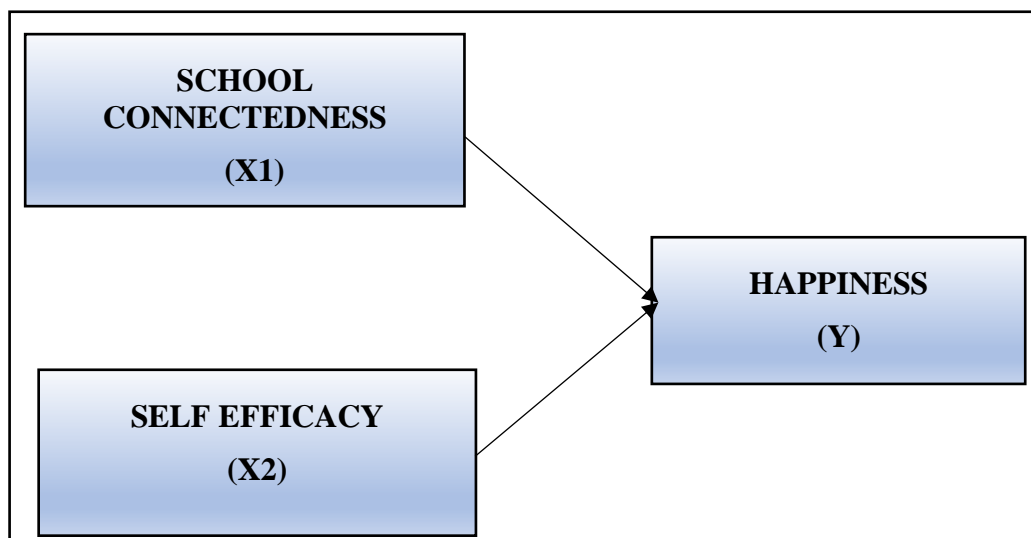
Variabel *independent* atau juga disebut variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel *dependent* atau terikat (Sugiono: 2019). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel *independent* yang digunakan yaitu *school connectedness* (X1) dan *self efficacy* (X2).

2. Variable Dependen (Y)

Variabel *dependen* atau biasa juga disebut dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel *independent* (Sugiono: 2019). Dalam penelitian ini variabel *dependen* yang digunakan adalah *happiness*.

Hubungan antar variabel tersebut sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 3.1
Pengaruh Antar Variabel Penelitian



C. Definisi Operasional Variable Penelitian

Definisi operasional adalah proses mendefinisikan suatu variabel sesuai dengan karakteristik yang dapat diamati. Menurut Azwar (2011) definisi operasional ini sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat menjelaskan kebenaran dan fakta yang ada di lapangan, sehingga dalam proses pengukuran sangat diperlukan penjabaran dalam bentuk definisi operasional dalam setiap variabelnya. Berikut beberapa definisi operasional yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. *Happiness*

Happiness merupakan Emosi positif yang dibarengi dengan adanya kepuasan dalam hidup, tidak adanya perasaan negatif dan memiliki semangat yang tinggi dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Diener dan Andrew, Argyle terdapat dua aspek dari *happiness* yaitu aspek afektif dan afek kognitif. Aspek afektif berupa kepuasan hidup dari pengalaman emosional yang berupa emosi positif dan negatif. Aspek kognitif, yaitu kepuasan hidup yang berasal dari diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, dan waktu luang.

2. *School Connectedness*

School connectedness adalah keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, adanya rasa kepemilikan terhadap sekolah, keterhubungan dengan warga sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa. Menurut Sugar (2012), terdapat 4 dimensi dalam *school connectedness* yaitu: 1) *being connected and liked by students* (perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah). 2) *Belonging* yaitu perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah. 3) *Communication* (komunikasi) dalam pengertian ini tidak terbatas pada kemampuan berbicara dengan seluruh komunitas sekolah saja, melainkan dibarengi dengan perasaan aman, tidak dihakimi dan tidak dibatasi oleh rasa takut ketika berkomunikasi; dan 4) *Being liked by teachers* yaitu adanya perasaan disukai oleh guru atau hubungan yang positif antara siswa dan guru.

3. *Self efficacy*

Self efficacy adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam mengorganisasikan serta mengimplementasikan suatu tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Menurut Bandura (1997) ekspektasi *self efficacy* adalah penentu paling kuat dari perubahan perilaku karena hal ini menentukan keputusan awal untuk melakukan suatu perilaku sekaligus sebagai upaya yang dikeluarkan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Terdapat tiga dimensi dari *self efficacy* yaitu: 1) *Magnitude*, yaitu berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seorang untuk dapat diselesaikan; 2) *Strength* yaitu berkaitan dengan

keyakinan seseorang tentang kesulitan tugas yang dapat dikerjakan; dan 3) *Generality* yaitu berkaitan dengan tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kondisi tertentu.

D. Subjek penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX aktif yang belajar di Madrasah Tsanawiyah di kota Malang dan yang sedang tinggal di pondok pesantren Nurul Ulum. Pemilihan subjek ini dikarenakan siswa yang tinggal di pondok pesantren akan memiliki tugas ganda di pondok dan di sekolah/ madrasah, selain itu mereka yang memilih tinggal di pondok akan memiliki permasalahan yang jauh lebih besar daripada siswa yang tidak tinggal di pondok. Sedangkan dari sisi akademik mereka tetap memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembelajaran di sekolah/ madrasah.

Proses pemilihan subjek menggunakan teknik *Simple Random Sampling* menurut Neuman (2007) yaitu memilih partisipan sesuai kriteria secara acak dari populasi, Teknik ini memungkinkan distribusi subjek menjadi normal dengan semakin banyak subjek yang berpartisipasi dan serupa dengan populasi sehingga kemungkinan untuk tidak akurat dapat diprediksi sedini mungkin.

E. Metode Pengumpulan Data

Sugiono(2008) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan angket atau kuesioner.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab. Kuesioner dapat berbentuk pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert tertutup. Kuesioner diberikan kepada responden/siswa dan diisi langsung dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini kuesioner ditujukan kepada responden yang belajar di jenjang Madrasah Tsanawiyah di kota Malang dan

tinggal di sebuah pondok pesantren. Skala yang digunakan dalam pengambilan data adalah skala *happiness*, skala *school connectedness*, dan skala *self efficacy*

F. Instrumen Penelitian

1. Skala *Happiness*

Variabel *happiness* pada penelitian ini akan diukur menggunakan alat ukur yang peneliti susun sendiri dengan mempertimbangkan skala *satisfaction with life scale* yang disusun oleh Diener dan alat ukur *Oxford Happiness Questionnaire* yang disusun oleh Michael Argyle dan Peter Hill dengan menyesuaikan kebutuhan sesuai fakta lapangan.

Happiness merupakan Emosi positif yang dibarengi dengan adanya kepuasan dalam hidup, tidak adanya perasaan negatif dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Diener dan Andrew, Argyle terdapat dua aspek dari *happiness* yaitu aspek afektif dan afek kognitif. Aspek afektif berupa kepuasan hidup dari pengalaman emosional yang berupa emosi positif dan negatif. Aspek kognitif, yaitu kepuasan hidup yang berasal dari diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, dan waktu luang.

Tabel 3.1
Skor Penilaian Skala *Happiness*

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Fav	Unfav
1	SS (Sangat Sesuai)	5	1
2	S (Sesuai)	4	2
3	N (Netral)	3	3
4	TS (Tidak Sesuai)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Tabel 3.2
Blueprint Happiness

Aspek	Indikator	Diskripsi	Fav	Unfav	Total
Afektif	Afek positif (pengalaman emosional berupa emosi positif)	Emosi menyenangkan yang dirasakan siswa selama mondok belajar dan tinggal di pondok	1,2		2
		Kepuasan dalam hidup selama proses belajar di sekolah dan di pondok	3, 4, 5, 6, 7, 8		6
		Tidak memiliki perasaan negatif yang dirasakan	9		1
		Motivasi yang tinggi selama belajar di sekolah dan pondok	10, 11		2
	Afek negatif (pengalaman emosional berupa emosi negatif)			12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	8
Kognitif	Diri sendiri	Perasaan bahagia dan memiliki energi yang cukup selama belajar di sekolah	20,22	21, 23,24	5
	lingkungan	Dukungan, penerimaan, dan rasa diterima dari lingkungan siswa, selama belajar	25, 28, 47, 48	26, 27, 29	7
	Teman sebaya	Memiliki teman sebaya yang mampu menjadi tempat bergurau selama belajar	31,	30, 32	3
	Kesehatan	Perasaan sehat secara batin dan kesehatan secara fisik	33, 34, 35, 36, 37	38	6
	Keuangan	Tercukupnya kebutuhan finansial siswa(uang jajan dari orang tua)	39	40	2
	Prestasi	Prestasi dan keterlibatan siswa dalam membanggakan sekolah	41, 43	42, 44	4
	Waku luang		45		1
Jumlah					48

5. Skala *School Connectedness*

Variabel *school connectedness* diukur menggunakan skala *Measurement Of School Connectedness (MOSC)* yang disusun oleh Irina Sugar (2012) yang telah diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Dimensi dari *Measurement Of School Connectedness (MOSC)* ini meliputi: *Being connected and liked by students*, *Belonging*, *Communication*, dan *Being liked by teachers*. Jumlah aitem skala *Measurement Of School Connectedness (MOSC)* sebanyak 40 item.

School connectedness adalah keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, adanya rasa kepemilikan terhadap sekolah, keterhubungan dengan warga sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa. Menurut Sugar (2012), terdapat 4 dimensi dalam *school connectedness* yaitu: 1) *being connected and liked by students* (perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah). 2) *Belonging* yaitu perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah. 3) *Communication* (komunikasi) dalam pengertian ini tidak terbatas pada kemampuan berbicara dengan seluruh komunitas sekolah saja, melainkan dibarengi dengan perasaan aman, tidak dihakimi dan tidak dibatasi oleh rasa takut ketika berkomunikasi; dan 4) *Being liked by teachers* yaitu adanya perasaan disukai oleh guru atau hubungan yang positif antara siswa dan guru.

Tabel 3.3
Skor Penilaian Skala *School Connectedness*

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Fav	Unfav
1	SS (Sangat Sesuai)	5	1
2	S (Sesuai)	4	2
3	N (Netral)	3	3
4	TS (Tidak Sesuai)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Tabel 3.4
Blueprint *School Connectedness*

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah	Perasaan Memiliki banyak teman	1, 2, 3		3
	Mendapatkan perhatian dari teman,	4,5		2
	Mendapatkan perlakuan yang ramah,	6, 7		2
	Peduli terhadap sesama	8, 9, 10		3
Perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah	Perasaan bangga dengan sekolah	11, 12, 13		3
	Memiliki pengalaman yang baru setiap hari	14		1
	Tertarik dengan kegiatan sekolah	15, 16		2
	Rasa bersemangat ketika belajar di sekolah,	17		1
	Perasaan senang dan menikmati ketika belajar di sekolah.	18, 19, 20		3
	Perasaan aman, tidak dihakimi dan tidak dibatasi oleh rasa takut ketika berkomunikasi	Mudah dalam mendapatkan bantuan pada saat kesulitan	21, 22, 23	
	Dukungan penuh terhadap minat bakat siswa	24, 25		2
	Komunikasi yang baik dalam setiap permasalahan	26, 27		2
	Memiliki figur pengayom dilingkungan sekolah	28		1
	Perasaan bebas dalam mengutarakan hak	29		1
	Nyaman dalam berkomunikasi dengan warga sekolah	30		1
Adanya perasaan disukai oleh guru atau hubungan yang positif antara siswa dan guru	Perasaan disayangi, diperhatikan, diharapkan, disukai, dipahami, diterima, disukai, diperlakukan dengan adil, direspon dengan baik, dan mendapat kepedulian yang tinggi di sekolah	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40		10
			Jumlah	40

6. Skala *Self Efficacy*

Variabel *self efficacy* diukur dengan menggunakan alat ukur *General Self Efficacy* (GSE) yang disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). *General Self Efficacy* (GSE) merupakan alat ukur yang berusaha menggambarkan bagaimana seorang individu menilai keyakinan dirinya secara general terhadap berbagai

situasi. *General Self Efficacy (GSE)* terdiri dari 10 item dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Riangga novrianto dan kawan-kawan (2019). Dimensi dalam *General Self Efficacy (GSE)* berupa *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*.

Self efficacy Menurut Bandura(1997) adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam mengorganisasikan serta mengimplementasikan suatu tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Ekspektasi *self efficacy* adalah penentu paling kuat dari perubahan perilaku karena hal ini menentukan keputusan awal untuk melakukan suatu perilaku sekaligus sebagai upaya yang dikeluarkan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Masih menurut Bandura, terdapat tiga dimensi dari *self efficacy* yaitu:1) *Magnitude*, yaitu berkaitan dngan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seorang untuk dapat diselesaikan; 2) *Strength* yaitu berkaitan dengan keyakinan seseorang tntang kesulitan tugas yang dapat dikerjakan; dan 3) *Generality* yaitu berkaitan dengan tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kondisi tertentu. Berikut disajikan tabel skor penilaian beserta blue print:

Tabel 3.5
Skor Penilaian Skala *Self Efficacy*

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
1	SS (Sangat Sesuai)	5	1
2	S (Sesuai)	4	2
3	N (Netral)	3	3
4	TS (Tidak Sesuai)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	5

Tabel 3.6
Blueprint Self Efficacy

No	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Aitem
			Fav	UnFav	
1	<i>Magnitude</i> yaitu berkaitan dngan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seorang untuk dapat diselesaikan.	Kemampuan dalam menyelesaikan masalah ketika terjadi hambatan	1, 2, 3		3
2	<i>Strength</i> berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kesulitan tugas yang dapat dikerjakan	Keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi segala masalah datang secara tiba-tiba	4, 5, 6, 7		4
3	<i>Generality</i> berkaitan dengan tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kondisi tertentu	Tingkat keyakinan pencapaian dalam menyelesaikan masalah	8, 9, 10		3
Total Jumlah Aitem					10

N. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskripsi dan Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Berikut secara detail disampaikan langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini:

1. Validitas Interpretasi Score

Menurut Neuman (2007) validitas merupakan sebuah konteks bahwa sebuah indikator mampu untuk mengukur tujuan serta definisi teoritik yang ingin dicapai dalam penelitian. validitas merujuk pada sejauh mana skla atau alat ukur dapat mengungkapkan data atribut yang diukur dengan akurat dan teliti (Azwar, 2012). Suatu alat ukur dinyatakan valid apabila pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu alat tes atau instrumen mewakili keseluruhan dan proposional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Instrumen yang valid atau sah memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Validitas variabel merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu variabel teoritik yang hendak diukur (azwar, 2012). Pada penelitian ini, pengujian validitas variabel dilakukan dengan dua tahap yaitu menggunakan perhitungan teori Aiken(1985) menggunakan rumusan formula Aiken's V untuk menghitung *content-validity coefficient* sebanyak beberapa ahli. Formula yang digunakan oleh Aiken adalah sebagai berikut(Azwar, 2012):

$$V = \frac{\sum S}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

S : r – lo

Lo : angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

C : angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R : angka yang diberikan oleh penilai

Validasi skala dapat dilakukan dengan minimal 3 penilaian ahli dalam bidang yang akan diujikan dan maksimal tidak terhingga. Semakin banyak penilaian ahli yang memeriksa maka hasil yang dihasilkan akan semakin baik. Dalam penelitian ini menggunakan 4 penilaian ahli dalam bidang psikologi.

Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0,5-1,0 semakin tinggi mendekati angka 1 maka semakin tinggi validitas isinya. Jika validitas isinya semakin tinggi maka semakin mewakili dari variabel yang diukur. Begitu sebaliknya semakin mendekati angka 0 yaitu berkisar 0,0-0,5 maka semakin rendah validitas isinya, sehingga aitem belum dapat mewakili dari variabel yang diukur. Berikut hasil perhitungan menggunakan Aiken's V:

Tabel 3.7
Hasil Aiken's *V* Skala Happiness

No	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah aitem
			Valid	Gugur	
1	Afektif	Afek positif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	-	11
		Afek negatif	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	-	8
2	Kognitif	Diri sendiri	20, 21, 22, 23, 24	-	5
		Lingkungan	25, 26, 27, 28, 29, 47, 48	-	7
		Teman sebaya	49, 30, 31, 32	-	4
		Kesehatan	33, 34, 35, 36, 37, 38	-	6
		Keuangan	39, 40	-	2
		Prestasi	41, 42, 43, 44	-	4
		Waktu luang	45	-	1
Jumlah					48

Tabel 3.8
Hasil Aiken's *V* skala School Connectedness

No	Dimensi	Indikator	No Aitem		Jumlah aitem		
			Valid	Gugur			
1	<i>Being connected and liked by students</i>	Perasaan Memiliki banyak teman	1,2,3	-	3		
		Mendapatkan perhatian dari teman	4,5	-	2		
		Mendapatkan perlakuan yang ramah	6,7	-	2		
		Peduli terhadap sesama	8,9,10	-	3		
2	<i>Belonging</i>	Perasaan bangga dengan sekolah	11, 12, 13	-	3		
		Memiliki pengalaman yang baru setiap hari	14	-	1		
		Tertarik dengan kegiatan sekolah	15, 16	-	2		
		Rasa bersemangat ketika belajar di sekolah	17	-	1		
		Perasaan senang dan menikmati ketika belajar di sekolah	18, 19, 20	-	3		
		3	<i>Communication</i>	Mudah dalam mendapatkan bantuan pada saat kesulitan	21, 22, 23	-	3
				Dukungan penuh terhadap minat bakat siswa	24, 25	-	2
Komunikasi yang baik dalam setiap permasalahan	26, 27			-	2		
Memiliki figur pengayom dilingkungan sekolah	28			-	1		
Perasaan bebas dalam mengutarakan hak	29			-	1		

		Nyaman dalam berkomunikasi dengan warga sekolah	30	-	1
4	<i>Being liked by teachers</i>	Perasaan disayangi, diperhatikan, diharapkan, disukai, dipahami, diterima, disukai, diperlakukan dengan adil, direspon dengan baik, dan mendapat kepedulian yang tinggi di sekolah	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	-	10
Jumlah					40

Tabel 3.9
Hasil *Aiken's V* skala *Self efficacy*

No	Dimensi	Indikator	No aitem		Jumlah aitem
			Valid	Gugur	
1	<i>Magnitude</i>	Kemampuan dalam menyelesaikan masalah ketika terjadi hambatan	1, 2, 3	-	3
2	<i>Strength</i>	Keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi segala masalah datang secara tiba-tiba	4, 5, 6, 7	-	4
3	<i>Generality</i>	Tingkat keyakinan pencapaian dalam menyelesaikan masalah	8, 9, 10	-	3
Jumlah					10

Berdasarkan hasil uji validitasi ke tiga skala di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada aitem yang gugur dalam proses aiken's V namun dalam prosesnya, peneliti mendapatkan masukan terkait tata bahasa yang digunakan untuk lebih disederhanakan kembali sehingga peneliti mengubah bahasa yang digunakan dalam skala tanpa menambah dan mengurangi aitem.

2. Validitas Isi/Item

Validitas isi dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS dengan mengasumsikan nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka aitem tersebut dianggap gugur atau tidak valid. Sedangkan jika aitem memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka aitem tersebut dianggap valid atau dapat digunakan. Adapun dalam penelitian ini sebanyak 111 siswi kelas IX mengisi angket yang telah peneliti bagikan. Sebagai tolak ukur, nilai minimum r tabel untuk (N) sebanyak 111 dengan

signifikansi sebanyak 0,05% atau 5% bernilai 0,159%. Rumus untuk menguji validitas isi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi
 X = Skor setiap *item*
 Y = Skor total dikurangi *item*
 N = Banyaknya data atau jumlah sampel

Hasil uji validitas skala *Y Happiness* dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Uji Validitas *Happiness*

No aitem	R hitung	R tabel (5%)	Keterangan
1	0,456	0,159%	Valid
2	0,510	0,159%	Valid
3	0,506	0,159%	Valid
4	0,440	0,159%	Valid
5	0,558	0,159%	Valid
6	0,378	0,159%	Valid
7	0,063	0,159%	Tidak valid
8	0,383	0,159%	Valid
9	0,453	0,159%	Valid
10	0,228	0,159%	Valid
11	0,478	0,159%	Valid
12	0,179	0,159%	Tidak valid
13	0,527	0,159%	Valid
14	0,174	0,159%	Tidak valid
15	0,554	0,159%	Valid
16	0,525	0,159%	Valid
17	0,534	0,159%	Valid
18	0,400	0,159%	Valid
19	0,654	0,159%	Valid
20	0,193	0,159%	Tidak Valid
21	0,498	0,159%	Valid
22	0,064	0,159%	Tidak Valid
23	0,245	0,159%	Valid
24	0,359	0,159%	Valid
25	0,414	0,159%	Valid
26	0,501	0,159%	Valid
27	0,471	0,159%	Valid
28	0,472	0,159%	Valid
29	0,408	0,159%	Valid
30	0,326	0,159%	Valid
31	0,369	0,159%	Valid
32	0,177	0,159%	Tidak valid
33	0,166	0,159%	Tidak valid

34	0,377	0,159%	Valid
35	0,356	0,159%	Valid
36	0,473	0,159%	Valid
37	0,291	0,159%	Valid
38	0,474	0,159%	Valid
39	0,331	0,159%	Valid
40	0,335	0,159%	Valid
41	0,196	0,159%	Valid
42	0,303	0,159%	Valid
43	0,323	0,159%	Valid
44	0,244	0,159%	Valid
45	0,289	0,159%	Valid
46	0,035	0,159%	Tidak valid
47	0,263	0,159%	Valid
48	0,435	0,159%	Valid

Hasil uji validitas pada 111 subjek menghasilkan beberapa aitem yang gugur. Pada skala *happiness* yang berjumlah 48 aitem terdapat 7 aitem yang gugur yaitu pada aitem nomer 7, 12, 14, 20, 22, 32, 33, dan 46. Hasil validasi aitem yang valid yaitu pada aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, dan 48 kemudian dapat dinyatakan valid dan bisa digunakan untuk mengukur tingkat *happiness* siswa.

Hasil dari uji validitas skala X1 *school connectedness* dijelaskan di bawah ini:

Tabel 3.11
Uji Validitas *School Connectedness*

No aitem	R hitung	R tabel (5%)	Keterangan
1	0,456	0,159%	Valid
2	0,385	0,159%	Valid
3	0,476	0,159%	Valid
4	0,457	0,159%	Valid
5	0,376	0,159%	Valid
6	0,391	0,159%	Valid
7	0,494	0,159%	Valid
8	0,382	0,159%	Valid
9	0,428	0,159%	Valid
10	0,236	0,159%	Valid
11	0,689	0,159%	Valid
12	0,722	0,159%	Valid
13	0,774	0,159%	Valid
14	0,788	0,159%	Valid
15	0,622	0,159%	Valid
16	0,518	0,159%	Valid
17	0,680	0,159%	Valid
18	0,728	0,159%	Valid
19	0,705	0,159%	Valid
20	0,787	0,159%	Valid

21	0,626	0,159%	Valid
22	0,605	0,159%	Valid
23	0,581	0,159%	Valid
24	0,579	0,159%	Valid
25	0,577	0,159%	Valid
26	0,480	0,159%	Valid
27	0,583	0,159%	Valid
28	0,523	0,159%	Valid
29	0,527	0,159%	Valid
30	0,501	0,159%	Valid
31	0,762	0,159%	Valid
32	0,775	0,159%	Valid
33	0,685	0,159%	Valid
34	0,591	0,159%	Valid
35	0,647	0,159%	Valid
36	0,661	0,159%	Valid
37	0,505	0,159%	Valid
38	0,682	0,159%	Valid
39	0,655	0,159%	Valid
40	0,708	0,159%	Valid

Hasil dari validitas isi skala X1 *school connectedness* berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh aitem yang berjumlah 40 aitem seluruhnya menunjukkan hasil yang valid, dengan hasil yang bervariasi, sehingga seluruh aitem skala *school connectedness* di atas dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Uji validitas skala X2 *self efficacy* dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.12
Uji Validitas *Self Efficacy*

No aitem	R hitung	R tabel (5%)	Keterangan
1	0,628	0,159%	Valid
2	0,819	0,159%	Valid
3	0,716	0,159%	Valid
4	0,515	0,159%	Valid
5	0,735	0,159%	Valid
6	0,799	0,159%	Valid
7	0,786	0,159%	Valid
8	0,785	0,159%	Valid
9	0,796	0,159%	Valid
10	0,705	0,159%	Valid

Validasi yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu pada skala *self efficacy* menunjukkan bahwa dari 10 aitem yang telah dibagikan menunjukkan hasil yang valid. Hasil ini menjadi dasar bahwa skala *self efficacy* layak digunakan dalam mengukur *self efficacy* siswi.

3. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas adalah konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi pengukuran skor dari waktu ke waktu. Suatu alat ukur dapat disebut memiliki reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan dan juga dapat diramalkan. Pada penelitian ini penulis menggunakan tehnik Statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer SPSS untuk mengukur reliabilitas alat ukur yang digunakan. Lebih lanjut, Azwar (2007) menjelaskan tentang reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas, yang bilangannya berkisar antara 0 sampai 1. Semakin dekat koefisien dengan 1, semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin dekat koefisiennya dengan 0, semakin rendah reliabilitasnya.

Rumus untuk uji reliabilitas

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum x_b^2}{x_b^2} \right]$$

Keterangan:

k = Jumlah butir
 $\sum x_b^2$ = Jumlah butir
 x_b^2 = Varian total
 r_{11} = Reliabilitas instrumen

Berdasarkan dari pengambilan keputusan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* menurut Sujerweni (2014), Kuisisioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha >0. Hasil dari reliabilitas penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.13
Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
<i>Happiness</i>	48	41	0,729	Reliabel
<i>School</i>	40	40	0,750	Reliabel
<i>Connectedness</i>				
<i>Self Efficacy</i>	10	10	0,773	Reliabel

Berdasarkan tabel hasil reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa skala *happiness* memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,729 hal ini menunjukkan bahwa skala dalam taraf reliabel dan layak digunakan untuk penelitian. Hasil reliabilitas skala *school connectedness* memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,750 yang berarti menunjukkan skala dalam taraf reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil reliabilitas skala ke tiga yaitu *self efficacy* memiliki nilai 0,773 hal tersebut juga menunjukkan bahwa skala layak untuk digunakan untuk penelitian.

Hasil reliabilitas dari ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh skala dalam penelitian ini reliabel yaitu memiliki keandalan dalam mengukur tujuan dari penelitian ini.

4. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu/residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Data yang terdistribusikan secara normal umumnya memiliki $p > 0,05$. Jika hasil yang didapatkan berupa $p < 0,05$ maka artinya data tersebut tidak terdistribusi secara normal (Santoso, 2010).

5. Uji linieritas

Uji linieritas menurut Santoso (2010) bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Jika hubungan antar variabel ini berada dalam sebuah garis lurus, ketika terjadi penurunan di suatu variabel maka akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan variabel lainnya

6. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan tolerans dan *Variance Inflation Factor* atau VIF

Menurut Ghazali(2018) toleran mengukur variabel-variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya jadi tolerans yang

rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari toleransi dan *Variance Inflation Factor* dapat dinyatakan sebagai

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

7. Uji heteroskedastisitas

Ghozali(2018) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketikasamaan variance dari residual satu pengamatan ke pangamatan yang lain. Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasititas dapat dilakukan dengan cara uji harvey

8. Analisis Deskriptif

Perhitungan norma akan dilakukan untuk melihat tingkat *happiness* siswa yang dipengaruhi oleh *school connectedness* dan *self efficacy*, sehingga nantinya akan diketahui tingkatan-tingkatannya. Pada penelitian ini tingkatan variabelnya akan dibagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dalam melakukan pengkategorian, peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam menentukan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

Rumus mean hipotetik (μ) :

$$\mu = 1/2 (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k$$

Keterangan:

- μ : rata-rata hipotetik
- $i \text{ max}$: skor maksimal aitem
- $i \text{ min}$: skor minimal aitem
- $\sum k$: jumlah aitem

Rumus standar deviasi hipotetik (σ)

$$\sigma = 1/6 (X_{max} - X_{min})$$

Keterangan:

- σ : deviasi standar hipotetik
- X_{max} : skor maksimal subyek
- X_{min} : skor minimal subyek

9. Kategorisasi

Tingkat *happiness* yang dipengaruhi oleh *school connectedness* dan *self efficacy* dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.15
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$
Tinggi	$X > (Mean + 1SD)$

10. Uji hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) yaitu untuk mencari regresi antara variabel bebas dan variabel terikat, menguji tingkat signifikansi hasil regresi dan mencari kontribusi relatif antar variabel bebas ketika prediktor lebih dari satu (Idrus, 2009). Hasil perhitungan diperoleh dengan menggunakan program SPSS yang diartikan jika nilai Sig (p) < 0,05 maka terjadi regresi antar variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kacuk Kota Malang. Siswi yang sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Malang berasal dari beberapa daerah, lokasi yang mudah dijangkau menjadikan sekolah ini mampu menampung setidaknya sebanyak 524 siswa yang terpisah menjadi 335 siswa putri dan 189 siswa putra. Sekolah yang memadukan antara pondok pesantren dan sekolah umum ini memisahkan antara kurikulum siswi putri dan siswa putra dimana siswa putra masuk pukul 07.00 sedangkan siswi putri akan masuk pada jam sore yang dimulai pada pukul 13.00 sehingga kemungkinan untuk bertemu antara siswa putri dan siswa putra akan sangat minim.

Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan mulai tanggal 7 hingga 12 Desember 2022 melalui empat kali kunjungan. Kunjungan pertama, peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan ketua kurikulum tentang seputar Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum sekaligus mohon izin untuk melakukan penelitian. Kunjungan kedua, dilakukan dengan mengantarkan angket yang sudah di validasi menggunakan Aiken's V sekaligus mengantar surat penelitian kepada pihak sekolah. Pada kunjungan ke dua ini peneliti berbincang dengan beberapa siswa MTs Nurul Ulum terkait pokok penelitian. Kunjungan ketiga penelitian adalah dengan penyebaran angket kepada siswi kelas IX Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum. Pada kunjungan keempat, peneliti mengambil hasil pengisian angket oleh siswi MTs Nurul Ulum.

Subjek penelitian ini berjumlah 111 siswa putri MTs Nurul Ulum Kacuk Malang. Jumlah ini diambil dari total 194 siswi keseluruhan kelas IX yang aktif dan tinggal di pondok sekaligus sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum kota Malang.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian melalui angket yang telah disebar pada 111 siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang, peneliti kemudian melakukan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan sebagai syarat uji hipotesis penelitian. Adapun peneliti melakukan beberapa uji asumsi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda sebagai uji analisis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu/residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Santoso(2010) Data yang terdistribusikan secara normal umumnya memiliki $p > 0,05$. Jika hasil yang didapatkan berupa $p < 0,05$ maka artinya data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Normalitas berarti membuktikan bahwa data yang diambil oleh peneliti berada dalam distribusi yang normal dan membentuk kurva segitiga ke tengah. Bahwa pada kenyataan data yang diperoleh itu berada dalam kurva normal dimana tidak ada disparitas yang tinggi antar subjek dalam hal pengukurannya sehingga memenuhi prasyarat untuk dilanjutkan uji hipotesis. Berikut hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov Test.

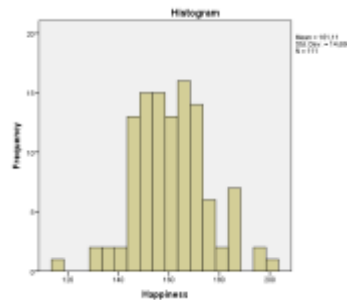
Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Happiness	,061	111	,200*	,985	111	,239
shool.connecte dness	,080	111	,079	,987	111	,382
self.efficacy	,113	111	,001	,965	111	,005

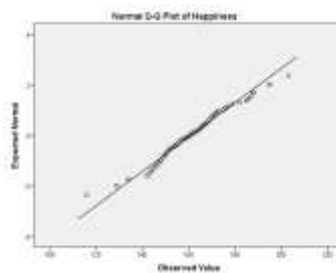
a. Lilliefors Significance Correction

Data yang terdistribusi secara normal akan mengerucut ke kurva tengah atau mendekati mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal baik itu variabel happiness, school connectedness, dan self efficacy, sebagaimana gambar di bawah ini

Gambar 4.1
Histogram Regression Standardized Residual Happiness

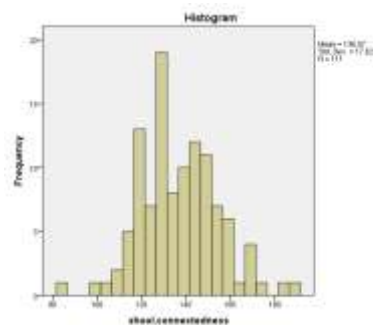


Gambar 4.2
P-P Plot of Regression

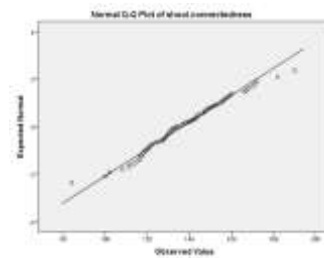


Kemudian, dari kurva yang berasal dari output pengolahan data dengan SPSS dapat diketahui bahwa kurva pada histogram Regression Standardized Residual pada happiness berbentuk tidak normal, karena kurva yang dihasilkan tidak berbentuk kerucut maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1
Histogram Regression Standardized Residual school connectedness

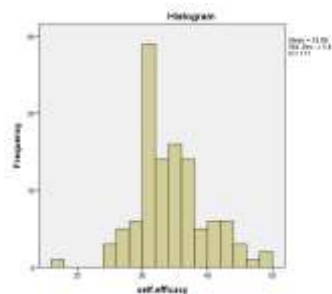


Gambar 4.2
P-P Plot of Regression

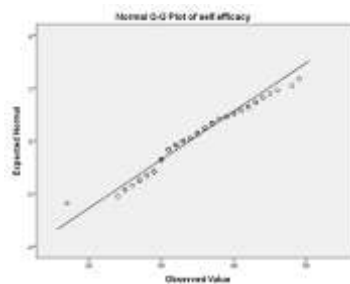


Kemudian, dari kurva yang berasal dari output pengolahan data dengan SPSS dapat diketahui bahwa kurva pada histogram Regression Standardized Residual berbentuk normal. Selain kurva yang berbentuk normal, diketahui pula dari P-P Plot dengan titik-titik yang mengikuti garis diagonalnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Histogram Regression Standardized Residual self efficacy



Gambar 4.2
P-P Plot of Regression



Kemudian, dari kurva yang berasal dari output pengolahan data dengan SPSS dapat diketahui bahwa kurva pada histogram Regression Standardized Residual berbentuk normal. Selain kurva yang berbentuk normal, diketahui pula dari P-P Plot dengan titik-titik yang mengikuti garis diagonalnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas menurut Santoso (2010) bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Jika hubungan antar variabel ini berada dalam sebuah garis lurus, ketika terjadi penurunan di suatu variabel maka akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan variabel lainnya.

Tabel 4.2
Uji Linearitas *Happiness-School Connectedness*

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1H *	Between	(Combined)	14773.340	54	273.580	2.328	.001
X1SC	Groups	Linearity	6851.410	1	6851.410	58.309	.000
		Deviation from Linearity	7921.931	53	149.470	1.272	.188
	Within Groups		6580.083	56	117.501		
	Total		21353.423	110			

Tabel di atas menunjukkan uji linieritas Variabel X1 ke Y dengan nilai Signifikansi 0.188. berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya linieritas antara X1 dan Y1.

Tabel 4.3
Linieritas *Happiness-Self Efficacy*

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1H *	Between	(Combined)	8125.223	25	325.009	2.088	.007
X2SE	Groups	Linearity	4381.311	1	4381.311	28.153	.000
		Deviation from Linearity	3743.912	24	155.996	1.002	.473
	Within Groups		13228.200	85	155.626		
	Total		21353.423	110			

Sama halnya dengan tabel di atas, nilai signifikansi dari uji linieritas X2 dan Y bernilai 0,473 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat diambil keputusan bahwa X2 dan Y memiliki linieritas diantara keduanya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPP dengan melihat nilai VIF dan tolerance pada output SPSS. Adapun terkait uji multikolinearitas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	65.270	8.951		7.292	.000		
SchoolConnectednes	.360	.067	.455	5.343	.000	.803	1.246
Self.Efficacy	.645	.219	.251	2.945	.004	.803	1.246

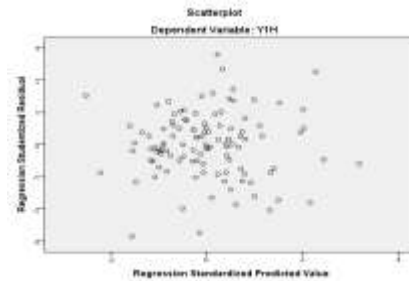
Dependent Variable: Y1H

Dari tabel di atas dapat diketahui Nilai VIF sebesar 1,246 dan nilai *tolerance* sebesar 0,803. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10.00 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka disimpulkan terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala Heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas sendiri merupakan suatu gejala yang mana data mengumpul di suatu bagaian saja, menyebar di sekitar angka 0, titik-titik menyebar secara berpola.

Gambar 4.3
Output Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas karena titik menyebar tidak beraturan, sehingga dapat dikatakan bahwa uji model regresi ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Analisis Deskriptif dan Kategorisasi

Perhitungan norma akan dilakukan untuk melihat tingkat kebahagiaan (*happiness*) siswa yang dipengaruhi oleh *school connectedness* dan *self efficacy*, sehingga nantinya akan diketahui tingkatan-tingkatannya. Dalam penelitian ini tingkatan variabelnya akan dibagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dalam melakukan pengkategorian, peneliti menggunakan skor hipotetik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 111 siswa, kemudian dihitung melalui statistik deskriptif. Adapun data yang diperoleh dari hasil perhitungan tabulasi data ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Tabulasi data Kategorisasi

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Range	Standar Deviasi
<i>Happiness</i>	93	180	136	87	13,93
<i>School connectedness</i>	84	190	136	106	17,62
<i>Self efficacy</i>	17	49	32	32	5,41

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada tabel di atas, maka dapat menentukan kategorisasi untuk *happiness*, *school connectedness*, dan *self efficacy* pada siswa. Adapun norma yang dipakai untuk menentukan karegorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$
Sedang	$(Mean - 1SD) \leq X \leq (Mean + 1SD)$
Tinggi	$X > (Mean + 1SD)$

a. Statistik Deskriptif *Happiness*

Skala *happiness* terdiri dari 48 aitem dengan aitem yang gugur sebanyak 7 aitem dan yang tetap dapat digunakan adalah sebanyak 41 aitem. Skor skala Likert yang digunakan menggunakan nilai skor 1-5 sehingga nilai minimum responden adalah 41 dan nilai total nilai maksimal responden adalah 205. Range dari skor minimum dan skor maksimal adalah 154 dan nilai standart defiasi adalah 13,9. Adapun kategorisasasi *happiness* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kategorisasi *Happiness*

Kategorisasi	Rentang	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	< 96	0	0
Sedang	96-150	21	19
Tinggi	>150	90	81
Total		111	100

Berdasarkan tabel di atas, tingkat *happiness* pada siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum yang berada di kategori rendah sebanyak 0 siswa, kategori sedang sebanyak 19 siswa dan pada kategori tinggi sebanyak 90 siswa.

b. Statistik Deskriptif *School Connectedness*

Skala *school connectedness* terdiri dari 40 aitem dengan pengambilan data menggunakan skala linker 1-5. Total nilai minimal responden sebanyak 40 dan skor maksimal adalah sebanyak 200. Ranges dari skor minimal dan

maksimal adalah sebesar 160 dan mean sebesar 120 serta nilai standar defiasi adalah 17,6. Adapun kategorisasi *school connectedness* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi *School Connectedness*

Kategorisasi	Rentang	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	< 94	1	1
Sedang	94 - 146	78	70
Tinggi	>146	32	29
Total		111	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kategorisasi *school connectedness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum berada di kategori rendah sebanyak 1 siswa, kategori sedang sebanyak 78 siswa dan kategori tinggi sebanyak 32 siswa.

c. Statistik deskriptif *Self Efficacy*

Skala *self efficacy* terdiri dari 10 aitem dengan skala linker 1-5. Skor total minimal responden adalah 10, Skor total maksimal responden adalah sebesar 50, dan range minimal dan maksimal sebanyak 40 dan mean sebesar 30 serta nilai standar defiasinya adalah 5,4. Hasil kategorisasi pada skala *self efficacy* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kategorisasi *Self Efficacy*

Kategorisasi	Rentang	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	< 24	1	1
Sedang	24-36	74	67
Tinggi	>36	36	32
Total		111	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategorisasi *self efficacy* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum berada di kategori rendah sebanyak 1 siswa, kategori sedang sebanyak 74 siswa dan kategori tinggi sebanyak 36 siswa.

3. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) tujuan dari uji hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. menguji tingkat signifikansi hasil regresi dan mencari kontribusi relatif antara variabel bebas. ketika prediktor lebih dari satu (Idrus, 2009). Hasil perhitungan diperoleh dengan menggunakan program SPSS yang diartikan jika nilai Sig (p) < 0,05 maka terjadi regresi antar variabel. Dasar pengambilan keputusan mengenai hipotesis, didasarkan pada Uji t dan Uji f.

Adapun output SPSS dalam pengolahan model regresi ini dapat diketahui melalui table berikut:

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial atau satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dasar dari Uji t adalah jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil daripada 0,05 atau t hitung lebih besar dari pada t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari pada 0,05 atau t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y).

Tabel 4.10
Tabel Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	65.270	8.951		7.292	.000		
X1SC	.360	.067	.455	5.343	.000	.803	1.246
X2SE	.645	.219	.251	2.945	.004	.803	1.246

a. Dependent Variable: Y1H

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig. variabel X1 sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *School Connectedness* memiliki pengaruh terhadap *happiness* pada siswa yang tinggal di pesantren. Sedangkan nilai sig. variabel X2 sebesar 0.004 yang mana lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *happiness* pada siswa perempuan. Sehingga hipotesis minor diterima.

b. Uji f

Sedangkan tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen (X) dengan variabel independen (Y). Adapun koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan dasar pengambilan keputusan Uji F didasarkan pada nilai signifikansi atau perbandingan F hitung dan F tabel. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil daripada 0,05 atau F hitung lebih besar daripada F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y) secara simultan. Sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar daripada 0,05 atau F hitung lebih kecil daripada F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel independen (Y) secara simultan

Tabel 4.11
Tabel Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7929.108	2	3964.554	31.895	.000 ^b
Residual	13424.316	108	124.299		
Total	21353.423	110			

a. Dependent Variable: Y1H

b. Predictors: (Constant), X2SE, X1SC

Pada tabel 4.10 di atas diketahui nilai Sig. model pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara simultan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai sig. lebih kecil dari 0.05 dapat diambil keputusan variabel X1 dan X2 berpengaruh secara positif terhadap Y. Besaran pengaruh dapat diketahui dari table berikut:

c. Uji Regresi

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi *school connectedness* terhadap *happiness*
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.311	12.165

a. Predictors: (Constant), School Connected

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.317 yang artinya Variabel X1 berpengaruh terhadap Y sebesar 31,7% sisanya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *Happiness* siswa yang tinggal di pesantren.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi *self efficacy* terhadap *happiness*
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	.205	13.071

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0.212 yang artinya Variabel X2 berpengaruh terhadap Y sebesar 21,2% sisanya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *Happiness* siswa yang tinggal di pesantren.

C. Pembahasan

1. *Happiness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang

Kesejahteraan subjektif adalah cara seseorang menilai kehidupannya baik secara kognitif maupun afektif. Diener menemukan bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif dapat diidentifikasi dengan adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum,

dan kepuasan dalam domain tertentu (Diener *et al.*, 1999). *Happiness* juga diartikan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi melakukan banyak hal terutama dari hal-hal yang sederhana (Raharjo, 2007). Esensi dari beberapa konsepsi kebahagiaan di atas muncul dalam penelitian ini. Pada hasil beberapa aitem yang telah disajikan dan menghasilkan output bahwa 81% dari subjek memiliki perasaan bahagia ketika terpenuhinya beberapa aspek seperti aspek afektif yaitu tentang pengalaman tentang sukacita, kepuasan, dan afek positif lainnya, dan aspek kognitif yaitu kepuasan dalam beberapa bidang kehidupannya seperti kepuasan dalam diri sendiri, prestasi di sekolah, kepuasan bersama teman sebaya, kepuasan terhadap kesehatan, dan banyaknya waktu luang yang dia miliki.

Hasil penyebaran angket yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Malang telah didapat sebanyak 111 siswa atau 57% dari subjek yang masuk dalam kriteria subjek penelitian, ditemukan bahwa siswa yang sekolah dan tinggal di pondok pesantren khususnya di Kota Malang, menunjukkan tingkat *happiness* siswa pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 81% atau sebanyak 90 siswa dan 19% sisanya berada pada kategori sedang. Sedangkan pada tingkat rendah tidak ditemukan atau 0%.

Hasil tingginya tingkat *happiness* siswa di Kota Malang bisa disebabkan siswa telah terbiasa dengan rutinitas yang sudah dilakukan selama lebih dari 2 tahun, yaitu selama mereka belajar di pondok pesantren. Selain itu, siswa juga telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan telah memiliki beberapa teman dekat sehingga siswa merasa saling memiliki dan tercipta kesan positif terhadap lingkungan saat ini sehingga mereka merasa tidak sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa pada aitem “hidup saya terasa hampa” memiliki skor tertinggi diantara aitem yang lain. Hasil mungkin saja akan berubah ketika subjek yang digunakan adalah para siswa kelas VII yang masih pada tahap proses adaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan pondok pesantren. Karena penelitian ini mengedepankan tingkat kebahagiaan maka dipilih siswa kelas IX dimana mereka telah melewati masa-masa adaptasi selama proses adaptasi dengan lingkungan baru. Dalam keadaan dimana siswa merasa bahagia dan jauh dari berbagai tekanan, maka akan muncul suatu

keinginan untuk menyelesaikan studi hingga selesai, mengingat *happiness* adalah suatu keadaan perasaan yang terbebas dari emosi negatif seperti takut, sedih, cemas dan Tegang (Anam, 2007).

Data di lapangan yang menunjukkan tingkat *happiness* yang tinggi memberikan arti bahwa kedua aspek dalam *happiness* (aspek afektif kognitif) terpenuhi. Hal demikian sebagaimana diungkap Diener (1999) bahwa aspek *happiness* juga terbagi menjadi 2 yaitu aspek afektif yang berupa kepuasan hidup dari pengalaman emosional akibat penerimaan, kasih sayang, dan prestasi dan aspek kognitif berupa kepuasan hidup yang berasal dari sikap menerima, kasih sayang dan prestasi yang diperoleh dari berbagai bidang kehidupan seperti diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, prestasi yang diraih, serta banyaknya waktu luang yang dapat dinikmati.

Penelitian semacam ini seharusnya dapat menghasilkan jauh lebih banyak terkait tingkat *happiness* siswa, mengingat masih terdapat 19% dari total siswa yang merasa memiliki kebahagiaan yang sedang, belum diketahui faktor apa yang membuat mereka merasa belum sepenuhnya bahagia, perlu adanya penelitian lebih jauh tentang hal ini, sehingga aspek yang mempengaruhi *happiness* siswa dapat terpenuhi seluruhnya. Evaluasi lebih lanjut dengan menggunakan penelitian-penelitian tindakan kelas dapat dilakukan sesering mungkin untuk mengetahui permasalahan-permasalahan kecil hingga besar di dalam kelas.

2. *School connectedness* siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang

Hasil uji linieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat linieritas antara *school connectedness* dengan *happiness* dengan nilai signifikansi 0,188. Kategorisasi *school connectedness* pada siswa MTs di Malang menemukan bahwa terdapat 1 anak yang berada pada kategori rendah, kategori sedang sebanyak 78 siswa, dan kategori tinggi sebanyak 32 siswa. jadi dapat disimpulkan bahwa kategori *school connectedness* siswa madrasah tsanawiyah di kota Malang pada taraf sedang.

Perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah yang ditunjukkan pada tingginya aitem yang berisi “saya banyak belajar di mts”, dan “aitem saya senang berada di mts” menjadi salah satu alasan penting

kenapa *school connectedness* siswa tercipta sehingga menjadi alasan siswa mampu bertahan hingga kelas IX dan tetap memilih untuk melanjutkan tinggal dipondok pesantren. Rendahnya nilai aitem pada “saya merasa bahwa dapat tergantung/mengandalkan dengan pada siswa lain” menjadi faktor bahwa ternyata sebagian besar siswa merasa belum sepenuhnya percaya akan teman sebayanya. Pada aitem dimana siswa merasa memiliki sekolahnya, disebut oleh Sugar (2012) sebagai dimensi *belonging*, yaitu perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah. Sementara pada aitem tertendah, disebut dengan dimensi *being connected and liked by students* sebagaimana dinyatakan oleh Sugar (2012) patut menjadi konsentrasi utama dalam membangun *school connectedness* di kalangan siswa MTs Kota Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Leanne lester *at all* (2013) menemukan adanya hubungan timbal balik antara *school connectedness* dengan kesehatan mental, di mana peningkatan *school connectedness* dikaitkan dengan penurunan depresi dan kecemasan. Sebaliknya peningkatan depresi dan kecemasan dikaitkan dengan penurunan *school connectedness*. Sebagaimana penelitian sebelumnya tersebut, pada penelitian ini ditemukan bahwa bahwa *school connectedness* siswa di Kota Malang berpengaruh terhadap *happiness* siswa yang sekolah dan tinggal di pondok pesantren. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika siswa merasakan adanya *scholl connectedness* yang baik, maka besar kemungkinan mereka akan betah untuk tinggal di pondok pesantren dan pada saat bersamaan dapat menyelesaikan sekolah mereka dengan baik. Hadirnya guru, tenaga kependidikan yang ikut support dalam proses pembelajaran siswa di pesantren mampu membuat siswa bertahan hingga kelas IX menjadi faktor yang dapat meningkatkan *school connectedness* siswa.

3. Self efficacy siswa Madrasah Tsanawiyah di kota Malang

Hasil responden yang mengisi angket pada skala *self efficacy* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan *happiness*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “*Self Efficacy, Academic Achievement and Happiness*” yang menemukan bahwa ternyata *self efficacy* mampu memprediksi *happiness* mahasiswa. Sehingga dapat diartikan terdapat

hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *happiness* mahasiswa dan siswa madrasah tsanawiyah di kota malang. Dari penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka kemungkinan besar siswa akan tetap merasa bahagia meskipun sekolah dan tinggal di pondok pesantren.

Lebih jauh, hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat *self efficacy* siswa pada kategori rendah sebanyak 1 siswa, kategori sedang yaitu 67% atau sebanyak 74 siswa, dan pada taraf yang lebih tinggi terdapat 32% atau sebanyak 36 siswa. Hasil ini menjadi cukup bagus ketika pada aitem tertinggi yang berbunyi “saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika sesuatu menghambat tujuan saya”. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki dimensi *self efficacy* berupa *strength* (Bandura, 1997) yaitu adanya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa termasuk dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Sementara pada aitem dengan skor paling rendah yaitu “saya selalu dapat menyelesaikan masalah yang sulit, jika saya berusaha keras” ini menunjukkan bahwa sebenarnya juga masih ada sebagian kecil siswa kurang begitu yakin akan kemampuannya sendiri. Hal ini pula yang menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah khususnya agar siswa memiliki keyakinan yang baik akan kemampuannya.

4. Pengaruh *school connectedness* dan *self efficacy* terhadap *happiness* pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang

Hasil dari uji linieritas menunjukkan bahwa terdapat adanya linieritas antara kedua variabel x_1 dan x_2 terhadap Y . Nilai signifikan *school connected* dan *happines* sebesar 0,188. Sedangkan nilai signifikansi antara *self efficacy* dan *happiness* sebesar 0,473.

Hasil analisis deskriptif pada skala *happiness* menunjukkan bahwa total maksimal nilai yang didapatkan adalah 205 dan skor nilai terendah adalah 41. Range antar keduanya adalah 154 dan nilai Standar defiasi adalah 13,9. Setelah dihitung maka diketahui tingkat *happiness* siswa berada pada kategori rendah 0 siswa, kategori sedang 21 Siswa dan kategori tinggi sebanyak 90 siswa. Hasil analisis deskriptif skala *school connectedness* menghasilkan total nilai max sebesar 200 dan skor min 40. Range antar keduanya adalah 160 dan mean 120 serta standar

defiasi adalah 17,6. setelah dihitung maka diketahui kategori *school connectedness* pada siswa berada di kategori rendah sebanyak 1 siswa, kategori sedang sebanyak 78 siswa dan kategori tinggi sebanyak 32 siswa. Pada skala *Self efficacy* hasil analisis deskriptif menunjukkan total max sebesar 50 dan nilai min adalah 10, ranges antar keduanya adalah 40, mean sebesar 30, dan nilai standar defiasi adalah 5,4. Hasil kategorisasi *self efficacy* pada siswa berada di kategori rendah sebanyak 1 siswa, sedang 74 siswa dan kategori tinggi sebanyak 36 siswa.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh antara *school connectedness* dan *happiness* dengan nilai R Square 0,317 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *school connectedness* berpengaruh terhadap *happiness* siswa sebanyak 31,7 %. Kemudian hasil analisis regresi dari variabel ke dua yaitu *self efficacy* terhadap *happiness* diketahui hasil nilai R Square sebesar 0,212 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh terhadap *happiness* sebanyak 21.2 %. Hasil analisis regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa ternyata faktor *school connectedness* lebih banyak mempengaruhi tingkat *happiness* siswa daripada *self efficacy* siswa itu sendiri dengan selisih nilai 0,105 atau sekitar 10,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain variabel yang diteliti pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi *happiness* siswa madrasah tsanawiyah di kota Malang. Faktor-faktor tersebut bisa berupa fasilitas yang memadai, *religiusitas*, atau *hardiness* siswa. untuk mengetahui faktor-faktor lain tersebut perlu adanya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Adanya *school connectedness* yang baik pada diri siswa menjadi salah satu alasan siswa untuk tetap betah dan memilih untuk tinggal di pondok pesantren hingga kelas IX. Selanjutnya, *self efficacy* sebagai faktor internal dalam diri siswa mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga membuat siswa merasa *happy* dalam menjalani kehidupan sebagai siswa yang tinggal di pesantren. Dalam kasus tingkat kebahagiaan lebih tinggi terdapat faktor lain selain *school connectedness* dan *self efficacy* yang dapat mempengaruhi *happiness* dalam diri siswa, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya dengan

menggunakan variabel-variabel yang lain untuk mengetahui secara utuh tingkat *happiness* pada siswa yang sekolah dan tinggal di pondok pesantren.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil yang di dapat adalah

1. Variabel *school connectedness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *happiness* siswa madrasah tsanawiyah di Kota Malang.
2. Variabel *self efficacy* menjadi salah satu pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *happiness* siswi madrasah tsanawiyah yang ada di Kota Malang.
3. Variabel *school connectedness* dan variabel *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *happiness* pada siswi yang tinggal di pesantren di Kota Malang.
4. Hasil dari kategorisasi *happines* siswi di Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang masuk dalam kategori tinggi, *school connectedness* dan *self efficacy* siswi Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang masuk dalam kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan pada penelitian ini maka, peneliti dapat memberi masukan kepada beberapa warga sekolah diantaranya kepada:

1. Bagi responden/siswa

Setiap manusia butuh mencintai dan dicintai oleh orang lain, sebelum mencintai orang lain maka cintai terlebih dahulu diri sendiri. Ciptakan *happiness* anda dahalu sebelum anda menghadirkan bahagia di sekeliling anda. Bertemanlah dengan teman anda, terimalah kekurangan anda. Jika merasa tidak baik-baik saja

maka carilah teman atau guru dan berbicalah. Yakinkan pada diri bahwa anda berharga.

2. Bagi sekolah

Masyarakat sekolah dalam penelitian ini adalah termasuk guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga yang bekerja di lingkungan sekolah dan pondok pesantren untuk lebih meningkatkan *self efficacy* pada diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *self efficacy* siswa meskipun masih tergolong kategori sedang namun cenderung rendah. Sehingga saran yang dapat peneliti berikan adalah lebih sering mengadakan sosialisasi dalam bentuk seminar dengan peneri yang provokatif sehingga siswa dapat menumbuhkan *self efficacy* dalam dirinya.

3. Bagi guru

Keberadaan murid dan santri di sekolah merupakan sebuah amanah dari para orang tua, mereka percaya bahwa anak-anak aman berada di sekolah dan pondok pesantren yang telah mereka pilih. Secara *school connectedness* siswa sudah sangat bagus, hanya sedikit masukan peneliti untuk guru adalah hendaknya lebih menambah porsi kesehatan siswa dari sisi psikologis karena dengan emosi siswa yang positif maka transfer ilmu dan program-program sekolah akan berjalan dengan mudah dan lancar. Selain itu diharapkan lebih sering mengadakan penilaian tindakan kelas setidaknya 3 bulan sekali, hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dikelas sedini mungkin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang *happiness*, peneliti berharap untuk lebih mengembangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *happiness* pada jenjang siswi madrasah Tsanawiyah yang tinggal di pesantren. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan melalui metode kualitatif sangat disarankan untuk lebih menggali pada sisi kebiasaan-kebiasaan siswi selama proses pembelajaran di pesantren dan sekolah selama sehari penuh.

Daftar Pustaka

- Al- Qur'an dan Terjemah, (2007). Bandung: Syaamil Qur'an.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'ulûm ad-dîn*, Surabaya: Alhidayah, t.t.. Juz 4
- Anas, dkk (2021) Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “*Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*” ISBN: 978-623-387-014-6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa. Universitas Negeri Makassar
- An-Nawawi, Yahya bin Syarifudin,. (1987). *Hadits arba'in*. Surabaya: Al Miftah,
- Anas Muhammad, Nur Fadhilah Umar. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan siswa*. Seminar nasional hasil penelitian 2021 penguatan riset, inovasi dan kreativitas peneliti di era pandemi covid-19. ISBN: 978-623-387-014-6. Universitas Makasar.
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. New York: Routledge
- Argyle, M., & Hills, P. (2002). The oxford happiness questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33, 1073-1082.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristoteles. (2004). *Nichomachean ethics*. Trans. Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju,
- Azwar, S. (2011) *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baedowi, Ahmad (2017). *Myth of happiness*. Media Indonesia. Mediaindonesia.com. Jakarta. Diakses 05 Juni 2022
- Bloom, Robert (2004) *School Connectedness: improving student's life*. John Hopkins Bloomberg school public health.
- Burhanul Islam Az Zarnuji, (2019). *Ta'lim muta'allim*, Solo: Pustaka Arafah
- Centers for Disease Control and Prevention (2009). *Fostering school connectedness: improving student health and academic achievement.u.s. department of health and human services*. Diakses dari www.cdc.gov/HealthyYouth pada 01 Oktober 2022
- Diener, E. (Ed.). (2009). *Social Indicators Research Series: The Science Of Well-Being: The Collected Works Of Ed Diener*. Vol. 37. New York, NY, US: Springer Science + Business Media. <https://dx.doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer
- Diener. E.L.R. (2005). *Subjective Wel- Being: The Science Of Happiness And Life Satisfaction Positif Psychology*.
- Diener. Pelin Kesebir, William tov. (2016). *Happiness; Its antecedents and consequences*. Researchgate.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Efendi, Rohmad (2013). *Self efficacy: Studi indigenous pada guru bersuku jawa*. Journal Of Social And Industrial Psychology. Oktober 2013
- Euis Pipieh Rubiana. Dadi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Berbasis Pesantren SMP IT Miftahul Huda II*. jurnal pendidikan biologi vol viii, no.2
- Given,L.M. (2008). *The Sage Encyclopedia Of Quatative Reseach Methods*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications,Ins.
- Harari, Yuval Noah. (2018). *Homo deus: A brief history of tomorrow*. trans. Yanto Musthofa. Tangerang: PT Pustaka Alvabet
- Hills. P. and Argyle.M. (2010). *The Oxford Happiness Questionnaire: Personality And Individual Defferences*.
- Kading. M. *School Connecteedness Among Taiwanese Middle School Student: A Validation Study Of The Hemingway Measure Of Adolescent Coneccteedness*. Asia pacific education journal vol 3.
- Kelly Mc.Cabe, M. A. (2010). *Promoting Happiness And Life Satisfaction In School Children*. Canadian Journal of School Psychology , Vol.26 / no.3
- Leanne lester. at all. (2013). *The Relationship Between School Connectedness And Mental Health During The Transition To Secondary School: A Path Analysis*. Journal of psikologists and consellors in schools. Desember 2013.vol 23, limited edition 2 . Cambrige university press.
- Libbey, H.P. (2004). *Measuring Student Relationonship To School: Attachment, Bonding, Connectedness, And Angagement*, journal of school health vol 74, no.7, 274-283
- Maskinul, Fuad. (2015). *Psikologi Kebahagiaan Manusia*,jurnal komunika. Vol 9. no1.hal 112-130. januari-juni 2015. STAIN Purwokerto
- Rahardjo. W. (2007). *Kebahagiaan Sebagai Proses Pembelajaran*. Jurnal penelitian psikologi. 2007.no 2. Hal 127-137
- Rahmat, Jalaluddin. (2010). *Tafsir Kebahagiaan, Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*, Jakarta: PT Seram Ilmu Semesta,
- Republika.Co.Id, Jakarta. (2022). *Sebanyak 13 Persen Anak Sd Hingga Sma Alami Depresi Ringan Hingga Berat*, Diakses pada Tanggal 4 Agustus 2022
- Shaleh, Abdul Rahman.dkk.(2020) *Bahagia Dan Bermakna*, CV.AA.Rizky. Banten.
- Sargeant, J. (2010). *The Altruism Of Pre Adolescent Children's Perspektives On Worry And Happiness In Australia And England*. SAGE. Hal 411-425. Sept 2010
- Seligman, Martin. E. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting*, The Free Press, New Work,
- Seligmen M.E. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif* Authentic Happiness. Bandung: Mizan Media Utama
- Sugar, I. (2012). *Measuremet of School Connectedness (MOSC), Modified Connectedness Questionnaire for Secondary School*. Faculty of The USC Rossier School of Education University of Southern California
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tayebe Rahimi Pordanjani, Farshid Yahyanezhad, Ali Moharer. (2014). *Self – Efficacy, Academic Achievement And Happiness*. International Journal of Education and Applied Sciences. Volume 1, Number 4, 181-188, September 2014

Lampiran-Lampiran

FORM PENILAIAN AHLI

**SKALA SCHOOL CONNECTEDNESS, SELF EFFICACY
DAN HAPPINESS**



OLEH:

LATIFATUL FAJARIYAH

NIM : 19831002

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2022

Lampiran 1. Blueprint Angket Penelitian

A. IDENTITAS AHLI

1. Nama : _____
2. Pekerjaan : _____
3. Latar belakang pendidikan : _____
4. Tanggal penilaian : _____

B. GAMBARAN RESPONDEN PENELITIAN

Gambaran responden dalam penelitian ini adalah siswa madrasah tsanawiyah yang sedang mondok di Kota Malang

C. MODEL SKALA

1. Menggunakan skala likert
2. Menggunakan point-point favorable dan unfavorable
3. Penempatan soal berdasarkan variable, aspek, dan indikator

D. PETUNJUK PENGISIAN

1. Melalui lembar penilaian ini Melalui lembar penilaian ini Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap pernyataan di dalam skala. Skala ini bertujuan untuk mengetahui
2. Penilaian yang bapak/ibu berikan diharapkan berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan indikator yang diajukan.
3. Penilaian yang dilakukan dengan memilih satu dari alternative jawaban yang disediakan yakni : Skor 1 - 5. Dimana angka 1 adalah angka/penilaian yang paling rendah/sangat tidak ideal/sangat tidak sesuai/tidak pernah dan angka 5 adalah angka yang paling tinggi/paling ideal/paling sesuai/pernah. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan.
4. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan masukan berupa saran, baik secara spesifik disetiap variable maupun secara umum pada kolom yang telah disediakan.

5. Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada Bapak/ibu yang telah meluangkan waktunya untuk mensupport dan membimbing saya dalam penyelesaian skala ini.

Variable	Aspek	Indikator	Deskripsi	Pernyataan	Jenis Pernyataan		Alternatif Jawaban				
					F	UF	1	2	3	4	5
<i>Happiness</i>	Afektif	Afek positif (pengalaman emosional berupa emosi positif)	Emosi menyenangkan yang dirasakan siswa selama mondok belajar dan tinggal di pondok	1. Kehidupan saya saat ini terasa menyenangkan	v						
				2. Saat ini saya bahagia	v						
			Kepuasan dalam hidup selama proses belajar di sekolah dan di pondok	3. Saya puas dengan kehidupan saat ini	v						
				4. Dalam setiap hal, kehidupan saya saat ini mendekati ideal	v						
				5. Kehidupan saya saat ini sangat baik	v						
				6. Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal-hal penting yang inginkan dalam kehidupan ini	v						

				7. Seandainya dilahirkan kembali, saya tidak akan mengubah apapun di kehidupan ini	v						
				8. Saya merasa bahagia, meskipun tidak mendapatkan apa yang saya inginkan.	v						
			Tidak memiliki perasaan negatif yang dirasakan	9. Saat ini saya menikmati apapun yang terjadi di kehidupan saya	v						
			Motivasi yang tinggi selama belajar di sekolah dan pondok	10.Saya akan berusaha tetap bahagia, apapun kondisinya	v						
				11.Saya bersemangat dalam mengikuti kegiatan di sekolah.	v						
		Afek negatif (pengalaman emosional)		12.Saya tidak memiliki kenangan sehat di masa lalu							

		berupa emosi negatif)		13.Saat ini saya tidak puas dengan kehidupan ini		v					
				14.Saya berharap dapat mengubah peristiwa di masa lalu		v					
				15.Hidup saya terasa hampa		v					
				16.Saat ini saya merasa tidak lebih bahagia dari dulu		v					
				17.Saya sering tidak nyaman dengan kehidupan saya		v					
				18.Kehidupan saya tidak berjalan seperti yang diinginkan/ dicita-citakan		v					
				19.Hidup saya terasa hampa		v					

	Kognitif	Diri sendiri	Perasaan bahagia dan memiliki energi yang cukup selama belajar di sekolah	20.Saya merasa puas dengan diri saya sendiri meskipun sebenarnya saya memiliki kekurangan	v						
21.Kebahagiaan yang saya rasakan terjadi karena diri saya sendiri yang membuatnya				v							
22.Saya merasa gagal dalam menjalani kehidupan ini					v						
23.Saya mudah terpuruk ketika yang dilakukan tidak berjalan sesuai rencana					v						
24.Suasana tempat tinggal terasa kurang menyenangkan bagi saya					v						

		Lingkungan	Dukungan, penerimaan, dan rasa diterima dari lingkungan siswa, selama belajar	25. Saya memiliki kenangan indah bersama teman sekamar saya	v							
				47. Teman-teman sangat menanti kehadiran saya	v							
				28. Bagaimanapun kondisinya, saya bahagia mempunyai teman sekamar	v							
				48. Saat sedih, teman-teman menghibur saya	v							
				26. Saya merasa tertekan ketika bersama dengan teman pondok saya		v						
				27. Saya merasa tidak diterima oleh lingkungan pondok saya		v						
				29. Ketika membutuhkan teman, saya kecewa		v						

				karena mereka mengacuhkan saya								
		Teman sebaya	Memiliki teman sebaya yang mampu menjadi tempat bergurau selama belajar	49. Saat ini saya memiliki teman dekat, karena mereka menyenangkan	v							
				31. Adanya teman melengkapi kehidupan saya	v							
				30. Saya tidak suka memiliki teman dekat di pondok, karena mereka sangat mengganggu		v						
				32. Saya mudah tersinggung dengan sikap teman saya		v						
		Kesehatan	Perasaan sehat secara batin dan	33. Saya jarang sakit	v							
				34. Saya bahagia dengan keadaan tubuh saya	v							

		kesehatan secara fisik	35. Saya merasa puas dengan kondisi tubuh saya	v						
			36. Saya bahagia dengan kondisi kesehatan saya	v						
			37. Ketika tidak memiliki uang, saya tetap bahagia	v						
			38. Saya sedih, karena tidak memiliki uang		v					
	Keuangan	Tercukupya kebutuhan finansial siswa(uang jajan dari orang tua)	39. Uang saku saya cukup untuk kebutuhan sehari-hari	v						
			40. Saya sedih karena uang jajan saya tidak cukup		v					
	Prestasi	Prestasi dan keterlibatan siswa dalam membanggakan sekolah	41. Saya bahagia, karena ikut olimpiade mewakili sekolah	v						
			42. Banyaknya tugas sekolah membuat saya tidak tenang		v					

				43. Saya bahagia mempunyai prestasi walaupun tidak banyak	v						
				44. Prestasi yang saya raih tidak cukup membuatku bahagia		v					
		Waktu luang		45. Saya bahagia walaupun tidak banyak waktu luang yang saya miliki	v						

Variable	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Jenis Pernyataan		Alternatif Jawaban				
				F	UF	1	2	3	4	5
<i>Scholl</i> <i>Connecteednees</i>	<i>Being connected and liked by students</i> (perasaan diterima dan aman secara psikologis di sekolah)	Perasaan Memiliki banyak teman,	1. Saya memiliki banyak teman di sekolah	V						
			2. Siswa lain menyukai saya apa adanya	V						
			3. Saya ikut serta dalam banyak kegiatan di sekolah	V						
		Mendapatkan perhatian dari teman,	4. Siswa lain di sekolah ini mudah menerima saya dengan baik	V						
			5. Siswa lain di sekolah ini, memperhatikan pendapat saya dengan serius	V						
		Mendapatkan perlakuan yang ramah,	6. Teman-teman di sekolah sangat ramah	V						
			7. Saya diperlakukan dengan baik seperti siswa lainnya	V						

		Peduli terhadap sesama	8. Saya merasa dekat/nyambung dengan siswa lain	V						
			9. Saya merasa bahwa teman-teman peduli satu sama lain	V						
			10. Saya merasa bahwa saya dapat bergantung pada siswa lain di sekolah ini	V						
	<i>Belonging</i> (perasaan memiliki atau bangga yang berhubungan secara simbolik dengan sekolah)	Perasaan bangga dengan sekolah	11. Saya bangga bersekolah di pondok dan di sekolah ini	V						
			12. Saya merasa bangga saat memberitahu orang lain bahwa saya sekolah di pondok dan di sekolah ini	V						
			13. Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini	V						
		Memiliki pengalaman yang baru setiap hari	14. Selama ini saya merasa bahwa saya belajar	V						

			banyak hal selama mondok dan sekolah							
		Tertarik dengan kegiatan sekolah	15. Saya menyukai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah saya	V						
			16. Setidaknya ada 3 mata pelajaran yang saya senangi di sekolah ini	V						
		Rasa bersemangat ketika belajar di sekolah,	17. Bersekolah di sini membuat saya bersemangat	V						
		Perasaan senang dan menikmati ketika belajar di sekolah.	18. Saya merasa senang berada di sekolah ini	V						
			19. Saya menikmati perayaan dan acara yang di adakan di sekolah ini	V						
			20. Saya senang berada di sekolah ini	V						
		<i>Communication</i> (perasaan aman,	Mudah dalam mendapatkan	21. Saya merasa bahwa tidak sulit untuk mendapatkan	V					

	tidak dihakimi dan tidak dibatasi oleh rasa takut ketika berkomunikasi)	bantuan pada saat kesulitan	bantuan ketika saya membutuhkan pertolongan							
			22. Saya merasa bahwa siswa lain bisa membantu saya dalam belajar	V						
			23. Saya merasa bahwa tidak sulit untuk mendapatkan bantuan ketika saya mempunyai pertanyaan	V						
	Dukungan penuh terhadap minat bakat siswa	24. Saya bisa menunjukkan kelebihan dan bakat saya di sekolah ini	V							
		25. Orang-orang di sekolah ini memperhatikan dan mendukung bakat saya	V							
	Komunikasi yang baik dalam setiap permasalahan	26. Saya selalu bertanya kepada guru jika ada yang tidak saya mengerti	V							

			27. Ketika saya memiliki masalah dengan teman, ada yang bisa membantu saya di sekolah ini	V						
		Memiliki figur pengayom dilingkungan sekolah	28. Setidaknya ada satu guru atau teman atau orang lain di sekolah ini yang bisa saya ajak bicara ketika saya memiliki masalah	V						
		Perasaan bebas dalam mengutarakan hak	29. Saya tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang lain di sekolah ini	V						
		Nyaman dalam berkomunikasi dengan warga sekolah.	30. Saya nyaman untuk berbicara terbuka di sekolah ini	V						
	<i>Being liked by teachers</i>	Perasaan disayangi, diperhatikan,	31. Guru-guru di sekolah ini menyayangi saya	V						

(adanya perasaan disukai oleh guru atau hubungan yang positif antara siswa dan guru)	diharapkan, disukai, dipahami, diterima, disukai, diperlakukan dengan adil, direspon dengan baik, dan mendapat kepedulian yang tinggi di sekolah.	32. Guru-guru di sekolah ini memperhatikan saya dengan baik	V						
		33. Saya merasa bahwa guru-guru disini ingin saya sukses	V						
		34. Setidaknya ada 5 guru yang menyukai saya di sekolah ini	V						
		35. Saya merasa bahwa guru-guru memahami saya	V						
		36. Saya memiliki hubungan baik dengan beberapa guru di sekolah ini	V						
		37. Guru-guru di sini tertarik dengan kemampuan yang saya miliki	V						
		38. Saya merasa diperlakukan dengan adil oleh guru di sekolah	V						

			39. Guru di sini memberikan tanggapan dengan baik atas pertanyaan-pertanyaan saya	V						
			40. Saya merasa guru di sekolah ini peduli dengan saya	V						

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Jenis Pernyataan		Alternatif Jawaban				
				F	Uf	1	2	3	4	5
<i>Self efficacy</i>	1) <i>Magnitude</i> , yaitu berkaitan dgn tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seorang untuk dapat diselesaikan.	Kemampuan dalam menyelesaikan masalah ketika terjadi hambatan	1. Saya selalu dapat menyelesaikan masalah yang sulit, jika saya berusaha keras	V						
			2. Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan	V						

			masalah, jika sesuatu yang menghambat tujuan saya							
			3. Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukan	V						
	2) <i>Strength</i> yaitu berkaitan dengan keyakinan seseorang tentang kesulitan tugas yang dapat dikerjakan	Keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi segala masalah datang secara tiba-tiba	4. Saya tidak mempunyai kesulitan untuk melaksanakan niat dan tujuan saya	V						
5. Dalam situasi yang tidak terduga, saya selalu tahu bagaimana saya harus bertingkah laku			V							
6. Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga			V							
7. Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang,			V							

			karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya							
	3) <i>Generality</i> yaitu berkaitan dengan tingkat pencapaian keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kondisi tertentu.	Tingkat keyakinan pencapaian dalam menyelesaikan masalah	8. Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya	V						
			9. Ketika berada dalam situasi yang sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut	V						
			10. Apapun yang terjadi, saya pasti dapat mengatasinya dengan baik	V						

Ket:

F : Favorable

UF : UnFavorable

Saran secara keseluruhan

1. Isi (kesesuaian dengan indikator)

.....
.....
.....

2. Tata bahasa/pilihan kata

.....
.....
.....

3. Jumlah item

.....
.....

....., 2022

Validator,

(.....)

Lampiran 2. SKALA PENELITIAN

A. IDENTITAS

Nama (boleh tidak diisi) :

Kelas :

Umur : Tahun, Bulan

Jenis kelamin* : Laki-laki/Perempuan

Tempat tinggal saat ini* : Pesantren/ Rumah orang tua/Kost/lainnya

***coret yang tidak perlu**

B. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan apa yang kamu rasakan 1 bulan ke belakang
3. Hasil penilaian angket tidak berhubungan dengan nilai akademik kamu

C. BENTUK SINGKATAN

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

D. SKALA PENELITIAN

SKALA 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Kehidupan saya saat ini terasa menyenangkan					
2	Saat ini saya bahagia					
3	Saat ini saya puas dengan kehidupan ini					
4	Dalam setiap hal, kehidupan saya mendekati ideal					
5	Kehidupan saya saat ini sangat baik					
6	Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal -hal penting yang saya inginkan					
7	Seandainya dilahirkan kembali, saya tidak akan mengubah apapun di kehidupan ini					
8	Saya merasa bahagia meskipun telah mendapatkan apa yang telah saya inginkan					
9	Saat ini saya menikmati apapun yang terjadi di kehidupan ini					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
10	Saya akan berusaha tetap bahagia meskipun dalam kondisi yang memprihatinkan					
11	Saya bersemangat mengikuti kegiatan di sekolah					
12	Saya tidak memiliki kenangan sehat di masa lalu					
13	Saat ini saya tidak puas dengan kehidupan ini					
14	Saya berharap dapat mengubah peristiwa di masa lalu					
15	Saat ini Hidup saya terasa hampa					
16	Saya merasa tidak lebih bahagia					
17	Saya sering tidak nyaman dengan kehidupan saya					
18	Kehidupan saya tidak berjalan seperti yang diinginkan/ dicita-citakan					
19	Hidup saya terasa hampa					
20	Saya merasa puas dengan diri saya sendiri meskipun sebenarnya saya memiliki kekurangan					
21	Saat ini saya merasa gagal dalam menjalani kehidupan ini					
22	Kebahagiaan yang saya rasakan saat ini terjadi karena diri saya sendiri yang membuatnya					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
23	Saya mudah terpuruk ketika yang terjadi tidak berjalan sesuai rencana					
24	Suasana tempat tinggal saya saat ini terasa kurang menyenangkan					
25	Saya memiliki kenangan indah bersama teman sekamar saya					
26	Saya merasa tertekan ketika bersama dengan teman ponndok saya					
27	Saya merasa tidak diterima oleh lingkungan saat ini					
28	Apapun kondisinya, saat ini saya bahagia mempunyai teman sekamar					
29	Ketika membutuhkan teman, saya kecewa karena mereka mengacuhkan saya					
30	Saya tidak suka memiliki teman dekat, karena mereka sangat mengganggu					
31	Adanya teman melengkapi kehidupan saya					
32	Saya mudah tersinggung dengan sikap teman saya					
33	Saya jarang sakit					
34	Saat ini saya bahagia dengan keadaan tubuh saya					
35	Saya merasa puas dengan kondisi tubuh saat ini					
36	Saya bahagia dengan kondisi kesehatan saat ini					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
37	Ketika tidak memiliki uang, saya tetap bahagia					
38	Saya sedih, karena tidak memiliki uang					
39	Uang saku saya cukup untuk kebutuhan sehari-hari					
40	Saya sedih karena uang jajan saya tidak cukup					
41	Saya bahagia, karena pernah ikut olimpiade mewakili sekolah					
42	Adanya tugas membuat saya merasa tidak tenang dalam menjalani hidup					
43	Saya bahagia mempunyai prestasi walaupun tidak banyak					
44	Prestasi yang saya raih tidak cukup membuat bahagia					
45	Saya bahagia walaupun tidak memiliki banyak waktu luang					
46	Waktu luang membuat saya tidak produktif					
47	Teman-teman sangat menanti kehadiran saya					
48	Saat sedih, teman-teman menghibur saya					

SKALA II

NO	PENYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saat ini saya memiliki banyak teman di sekolah					
2	Siswa lain menyukai saya apa adanya					

3	Saya ikut serta dalam banyak kegiatan di sekolah					
4	Siswa lain di sekolah ini mudah menerima saya dengan baik					
5	Teman-teman di sekolah ini, memperhatikan pendapat saya dengan serius					
6	Siswa di MTs Nurul Ulum ramah-ramah					
7	Saya diperlakukan dengan hormat seperti siswa lainnya					
8	Saat ini saya merasa dekat dengan siswa lain					
9	Saya merasa bahwa siswa di sekolah ini peduli satu sama lain					
10	Saya merasa bahwa saya dapat bergantung pada siswa lain di sekolah ini					
11	Saya bangga bersekolah di MTs Nurul Ulum Malang					
12	Saya merasa bangga saat memberitahu orang lain bahwa saya sekolah di MTs Nurul Ulum Malang					
13	Saya merasa menjadi bagian dari MTs Nurul Ulum Malang					
14	Saya merasa bahwa saya belajar banyak di MTs Nurul Ulum Malang					
15	Saya menyukai kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah					
16	Saya suka dengan sebagian besar mata pelajaran di MTs Nurul Ulum Malang					
17	Bersekolah di MTs Nurul Ulum Malang membuat saya bersemangat					
18	Saya merasa senang berada di MTs Nurul Ulum Malang					

19	Saya menikmati perayaan dan acara di MTs Nurul Ulum Malang					
20	Saya senang berada di MTs Nurul Ulum Malang					
21	Saya merasa bahwa tidak sulit untuk mendapatkan bantuan ketika saya membutuhkan pertolongan					
22	Saya merasa bahwa siswa lain bisa membantu saya dalam belajar					
23	Saya merasa bahwa tidak sulit untuk mendapatkan bantuan ketika saya mempunyai pertanyaan					
24	Saya bisa menunjukkan kelebihan dan bakat saya di sekolah ini					
25	Guru dan teman-teman di sekolah ini memperhatikan dan mendukung bakat saya					
26	Saya selalu bertanya kepada guru jika ada yang tidak saya mengerti					
27	Ketika saya memiliki masalah dengan teman atau yang lain, ada yang bisa membantu saya di MTs Nurul Ulum Malang					
28	Setidaknya ada satu guru atau teman atau orang lain di MTs Nurul Ulum yang bisa saya ajak bicara ketika saya memiliki masalah					
29	Saya tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang lain di sekolah ini					
30	Saya nyaman untuk berbicara terbuka di sekolah MTs Nurul Ulum Malang					
31	Guru-guru di MTs Nurul Ulum menyayangi/menghargai saya					




32	Guru-guru di MTs Nurul Ulum memperhatikan saya dengan baik					
33	Saya merasa bahwa guru-guru di sini ingin saya sukses					
34	Saya disukai oleh banyak guru di MTs Nurul Ulum Malang					
35	Saya merasa bahwa guru-guru memahami saya					
36	Saya memiliki hubungan baik dengan beberapa guru di sekolah ini					
37	Guru-guru di sini suka dengan saya					
38	Saya merasa diperlakukan dengan adil oleh guru di sekolah ini					
39	Guru di sini memberikan tanggapan dengan baik atas pertanyaan-pertanyaan saya					
40	Saya merasa guru di sekolah ini peduli dengan saya					

SKALA III

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu dapat menyelesaikan masalah yang sulit, jika saya berusaha keras					
2	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah, jika sesuatu yang menghambat tujuan saya					
3	Saya dapat menyelesaikan berbagai masalah jika saya sungguh-sungguh dalam melakukan penyelesaian					

4	Saya tidak mempunyai kesulitan untuk melaksanakan niat dan tujuan saya					
5	Dalam situasi yang tidak terduga, saya selalu tahu bagaimana saya harus bertingkah laku					
6	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga					
7	Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya					
8	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya					
9	Ketika berada dalam situasi yang sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut					
10	Apapun yang terjadi, saya pasti dapat mengatasinya dengan baik					

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian

	<p>YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM "AR-ROHMAH" MTs. NURUL ULUM STATUS : TERAKREDITASI A NPSN : 20583824 NSM : 131.235.730.021 Kemenkumham No. AHU-07078.50.10.2014 Tanggal 3 Oktober 2014 Jl. Alpa Satsullubun 17 Kebonsari Sukun Malang 65149 Telp/Fax (0341) 835281</p>	
<p><u>SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN</u> NOMOR : 019 / MTSS-NU / F / XII / 2022</p>		
Yang bertandatangan di bawah ini :		
Nama	: Muhammad Atha Ullah, M.Pd	
Jabatan	: Kepala Madrasah	
Menerangkan bahwa :		
Nama	: LATIFATUL FAJARIYAH	
NIM	: 19831002	
Jurusan	: Magister Psikologi	
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	
Telah selesai melaksanakan penelitian pada siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Malang,		
Waktu	: 7 – 12 Desember 2022	
Judul	: PENGARUH SCHOOL CONNECTEDNESS DAN SELF EFFICACY TERHADAP HAPPINESS PADA SISWA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH DI MALANG	
Pendamping	: Astri Trisawati, S.Pd	
Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.		
<p>Malang, 13 Desember 2022 Kepala Madrasah</p>		
		

Lampiran 4. Form Revisi Ujian Tesis



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: maps@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : Latifatul Fajariyah/19831002
Judul Tesis : Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap
Happiness pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang
Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023
Dosen pembimbing 1 : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

CATATAN/MASUKAN PENGUJI	CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI	ACC PENGUJI
Saran harus aplikatif.	Sudah diperbaiki	
Bandingkan dengan penelitian sebelumnya kemudian tuliskan hasil apa saja yang telah di dapatkan dari penelitian ini	Sudah diperbaiki dengan menambahkan hasil penelitian ini	
Saran untuk sekolah harus aplikatif sehingga pihak sekolah bisa menggunakan hasil penelitian untuk memperbaiki diri	Saran telah ditambahkan dengan mengacu pada hasil penelitian ini	
Saran untuk responden di sampaikan kepada pihak yang berwenang di sekolah seperti guru BK	Saran dimasukkan pada bagian saran untuk guru sehingga dapat disampaikan kepada guru-guru	

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar tesis sesuai dengan masukan para penguji.

Malang, 30 Januari 2023
 Disahkan oleh
 Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
 NIP. 19760505 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50. Telepon 0341-558916. Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: mpsi@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nama/NIM : Latifatul Fajariyah/19831002
 Judul Tesis : Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap
Happiness pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang
 Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023
 Penguji Utama : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

CATATAN/MASUKAN PENGUJI	CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI	ACC PENGUJI
Kajian pustaka ditambahi tentang <i>happiness</i>	Sudah ditambahkan teori milik diener dan tokoh lain sesuai teori yang digunakan	
Penulisan halaman diperbaiki	Sudah diperbaiki dengan melengkapi daftar isi	
Konsistensi penulisan <i>happiness</i> atau kebahagiaan	Sudah diperbaiki dengan mengganti kebahagiaan dengan <i>happiness</i>	
Abstrak ditambahi bahasa inggris dan arab	Sudah ditambahi dengan menambahkan abstrak bahasa inggris dan bahasa arab	
Hasil wawancara siswa ditambahkan	Sudah ditambahkan pada latar belakang masalah	
Gunakan prolog sebelum masuk ke aspek berikutnya	Sudah ditambahkan dengan menambahkan pendapat penulis pada setiap paragraf sebelum dan sesudah pembahasan selanjutnya yaitu pada bab kajian pustaka	
Rumus terbalik	Sudah diperbaiki dengan mengganti tanda lebih kecil (<) menjadi lebih besar (>)	
Daftar pustaka diperbanyak	Sudah ditambahkan daftar buku dan artikel yang sesuai dengan buku dan artikel yang digunakan	

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar tesis sesuai dengan masukan para penguji.

Malang, 30 Januari 2023
 Disahkan oleh
 Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
 NIP. 19760505 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: mpsi@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : Latifatul Fajariyah/19831002
Judul Tesis : Pengaruh *School Connectedness* dan *Self Efficacy* terhadap
Happiness pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Malang
Tanggal Ujian : Selasa, 3 Januari 2023
Ketua Penguji : Dr. Muallifa, MA

CATATAN/MASUKAN PENGUJI	CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI	ACC PENGUJI
Format pengesahan diperbaiki	Sudah diperbaiki pada halaman pengesahan	
Konsistensi penulisan <i>happiness</i> atau kebahagiaan	Sudah diperbaiki dengan mengganti kebahagiaan menjadi <i>happiness</i>	
Pengutipan nama belakang	Sudah diperbaiki dengan mengambil nama belakang tokoh dan tahun dibelakang nama tokoh	
Perbedaan isi penelitian terdahulu dengan hasil penelitian	Sudah ditambahkan pada hasil penelitian dibagian pembahasan "	
Uji multikolinieritas ditambahi	Sudah ditambahkan dengan hasil spss memilah <i>school connectedness</i> dengan <i>happiness</i> , dan <i>self efficacy</i> dengan <i>happiness</i>	

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar tesis sesuai dengan masukan para penguji.

Malang, 30 Januari 2023
 Disahkan oleh
 Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
 NIP. 19760505 200501 1 003

TERIMAKASIH

JANGAN LUPA SELALU BAHAGIA DALAM KEADAAN APAPUN

SEMANGAT!!!!